

Analisis Faktor Pendorong Internal dan Eksternal Terhadap Adopsi *Green Supply Chain Management* pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah
(Studi Kasus: UMKM di Kota Yogyakarta)



Ditulis Oleh:

Nama : Muhammad Noor Ikhsan
Nomor Mahasiswa : 22311331
Jurusan : Manajemen
Bisang Konsentrasi : Operasi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2025

**Analisis Faktor Pendorong Internal dan Eksternal Terhadap Adopsi *Green Supply Chain Management* pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah
(Studi Kasus: UMKM di Kota Yogyakarta)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Noor Ikhsan
Nomor Mahasiswa : 22311331
Jurusan : Manajemen
Bisang Konsentrasi : Operasi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Desember 2025

Penulis,



METERAI
TEMPEL
Rp. 1000
A6DANX145455514

Muhammad Noor Ikhsan

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

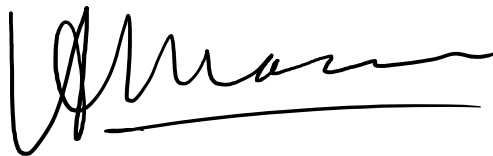
**Analisis Faktor Pendorong Internal dan Eksternal Terhadap Adopsi *Green Supply Chain Management* pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah
(Studi Kasus: UMKM di Kota Yogyakarta)**

Nama : Muhammad Noor Ikhsan
Nomor Mahasiswa : 22311331
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Operasi

Yogyakarta, Desember 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Al Hasin', written over a horizontal line.

Al Hasin, Drs., MBA.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR PENDORONG INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP ADOPSI
GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH
(STUDI KASUS: UMKM DI KOTA YOGYAKARTA)**

Disusun oleh : Muhammad Noor Ikhsan

Nomor Mahasiswa : 22311331

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan lulus
hari ini, tanggal: Senin 02 Februari 2026

Pembimbing TA : Al Hasin, Drs., MBA.
Penguji : Dessy Isfianadewi, Dr., S.E., M.M.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap adopsi *green supply chain management* (GSCM) pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Yogyakarta. Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *strategic orientation*, sedangkan faktor eksternal direpresentasikan oleh *government regulation*. Sampel penelitian berjumlah 100 UMKM yang ditentukan menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *google form*, sedangkan metode analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis regresi dengan bantuan SPSS versi 30.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *strategic orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi GSCM, sedangkan *government regulation* tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi GSCM pada UMKM di Kota Yogyakarta.

Kata kunci: *Strategic orientation, government regulation, green supply chain management, UMKM.*

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of internal and external factors on the adoption of Green Supply Chain Management (GSCM) among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Yogyakarta City. The internal factor examined in this study is strategic orientation, while the external factor is represented by government regulation. The research sample consists of 100 MSMEs selected using a purposive sampling method. Data were collected through an online questionnaire distributed via Google Form, and the data analysis methods employed include descriptive analysis and regression analysis using SPSS version 30.0. The results indicate that strategic orientation has a positive and significant effect on the adoption of GSCM, whereas government regulation does not have a significant effect on GSCM adoption among MSMEs in Yogyakarta City.

Keywords: *Strategic orientation, government regulation, green supply chain management, MSMEs.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbilalamin, Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesehatan, kesempatan, dan kelancaran dalam menuntaskan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju peradaban yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan. Penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor Pendorong Internal dan Eksternal terhadap Adopsi Green Supply Chain Management pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus: UMKM di Kota Yogyakarta)”**. ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 pada Program Studi Manajemen serta meraih gelar Sarjana. Proses dalam penyusunan penelitian ini, penulis menyadari bahwasanya keberhasilan penyelesaian skripsi tidak terlepas dari dukungan, bantuan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengungkapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu peneliti, yang senantiasa memberikan dukungan moral maupun materil, doa yang tidak pernah terputus, serta kasih sayang dan nasihat yang

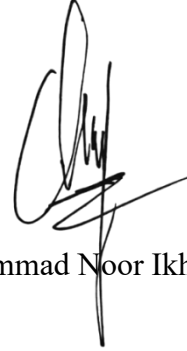
menjadi sumber motivasi utama bagi peneliti. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan serta kesehatan kepada beliau berdua.

2. Keluarga peneliti, termasuk kakak dan adik, yang telah menyalurkan semangat, doa, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.
3. Bapak Al Hasin, Drs., MBA, selaku dosen pembimbing, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menyampaikan arahan, bimbingan, serta masukan yang bermanfaat, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, atas dukungan dan kebijakan akademik yang mendukung kelancaran proses studi penulis.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman akademik, serta pelayanan administrasi yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih atas doa, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, Desember 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and a long vertical stroke at the bottom.

Muhammad Noor Ikhsan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Supply Chain Management.....	9
2.1.2 Green Supply Chain Management (GSCM).....	13
2.1.3 Faktor Pendorong Adopsi GSCM.....	21
2.1.4 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	25
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Pengembangan Hipotesis	31
2.4 Kerangka Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Populasi dan Sampel	35
3.3 Sumber Data dan Jenis Penelitian	37
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	38
3.5 Analisis Statistik Deskriptif.....	41
3.6 Uji Kualitas Data	42
3.7 Uji Asumsi Klasik	42
3.8 Analisis Regresi Linear Berganda	44

3.9 Uji Koefisien Determinasi	45
3.10 Uji Parsial (T)	46
3.11 Uji Simultan (F)	46
BAB IV PEMBAHASAN	47
4.1 Pilot Test	47
4.2 Deskripsi Objek Penelitian	48
4.3 Analisis Statistik Deskriptif	51
4.4 Uji Kualitas Data	53
4.5 Uji Asumsi Klasik	55
4.6 Analisis regresi linear berganda	57
4.7 Uji Koefisien Determinasi	59
4.8 Uji Parsial (T)	60
4.9 Uji Simultan (F)	61
4.10 Pembahasan	61
BAB V	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Implikasi Manajerial	67
5.3 Keterbatasan Penelitian	68
5.4 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergeseran paradigma pembangunan global kini semakin mengarah kepada *sustainability* (keberlanjutan) sebagai respons terhadap isu-isu lingkungan yang kian mendesak (Voulvoulis et al., 2022). Penurunan kualitas lingkungan, perubahan iklim, dan penipisan sumber daya alam telah menjadi perhatian utama masyarakat internasional, mendorong lahirnya berbagai kesepakatan global seperti *Paris Agreement of Climate Change* dan *The United Nation Agenda of Sustainable Development Goals* (Sheer et al., 2019). Fenomena ini secara langsung memberikan tekanan kepada seluruh sektor, termasuk dunia usaha untuk tidak lagi sekadar mengejar keuntungan finansial, tetapi turut memasukkan aspek tanggung jawab sosial serta lingkungan di dalam seluruh model bisnis mereka (Gigauri & Vasilev, 2023). Kesadaran konsumen global yang meningkat terhadap produk ramah lingkungan juga menciptakan peluang pasar baru dan memicu perusahaan untuk mengambil Langkah dalam praktik-praktik yang lebih hijau sebagai strategi untuk meraih keunggulan kompetitif (Kersten, 2016).

Di tingkat nasional, Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam agenda keberlanjutan melalui berbagai kebijakan dan target, termasuk komitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sekitar 31,89% secara mandiri dan 43,20% melalui kerja sama global pada 2030, sebagaimana tertuang pada dokumen *nationally determined contribution* (Perekonomian, 2022). Komitmen ini mengharuskan perubahan besar terutama di sektor industri,

yang selama ini menjadi salah satu penyumbang emisi terbesar (Putri et al., 2022). Maka dari itu, menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi hijau dengan perhatian terhadap lingkungan dalam operasional perusahaan kini tak bisa lagi diabaikan. Salah satu langkah strategis yang relevan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui penerapan *green supply chain management* (GSCM).

GSCM berfungsi sebagai strategi yang menyatukan pertimbangan lingkungan ke dalam setiap tahap pengelolaan rantai pasok, dimulai dari perancangan produk, pengadaan material, proses produksi, pengemasan dan pengiriman, hingga pengelolaan produk di fase akhir masa pakainya (García Alcaraz et al., 2022). Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi pengaruh buruk terhadap lingkungan melalui upaya pengurangan limbah dan polusi, namun juga terbukti mampu mengoptimalkan efisiensi dan kinerja operasional, menekan biaya melalui penghematan energi dan material, serta meningkatkan citra perusahaan di kalangan konsumen dan pihak berkepentingan lainnya (Santoso et al., 2022). Bagi perusahaan berskala besar, penerapan GSCM umumnya dipicu oleh adanya regulasi oleh pemerintah, dorongan dari pelanggan, pembeli, dan masyarakat untuk mengurangi masalah lingkungan, serta ketersediaan sumber daya yang lebih mencukupi untuk mendukung implementasinya (Mardani et al., 2020).

Namun, tantangan berbeda muncul ketika konsep GSCM ini diterapkan pada konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sesuai dengan data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM memainkan peran sentral ekonomi nasional, memberikan kontribusi lebih dari 61% terhadap PDB atau setara

Rp9.580.000.000.000, dan menyediakan lapangan kerja bagi hampir 97% tenaga kerja. Dengan total usaha 65,5 juta unit, UMKM hampir merepresentasikan 99% dari seluruh unit usaha nasional. (Perekonomian, 2023). Walaupun dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh satu UMKM secara individu tampak relatif kecil, namun secara keseluruhan dengan jumlah yang melebihi 65 juta unit memberikan kontribusi lingkungan yang sangat besar secara kumulatif. Oleh karena itu, mendorong adopsi praktik hijau pada sektor ini menjadi sangat krusial untuk mencapai target keberlanjutan nasional.

Kota Yogyakarta, sebagai salah satu pusat pariwisata, budaya, dan industri kreatif di Indonesia (Prayudi et al., 2020), memiliki lanskap UMKM yang bervariasi dan beragam. Merujuk pada informasi dari Dinas Koperasi dan UKM DIY, puluhan ribu UMKM aktif di wilayah ini, mulai dari sektor kuliner, kerajinan, *fashion*, hingga jasa. Keberagaman sektor ini seharusnya menjadi pendorong kuat untuk mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan. Akan tetapi pada kenyataannya, UMKM cukup sulit untuk menerapkan GSCM secara efektif (Chin et al., 2012). Tilley et al., (2003) memperlihatkan bahwa UMKM mengalami sejumlah tantangan dalam memasukkan pertimbangan lingkungan kedalam praktik bisnisnya, seperti rendahnya tingkat kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan mengenai GSCM, terbatasnya akses terhadap keuangan, serta fokus utama yang masih pada kelangsungan hidup usaha jangka pendek.

Permasalahan ini menciptakan sebuah dilemma. di satu sisi, UMKM didorong untuk *Go Green* guna memperkuat daya saing serta memenuhi standar pasar yang lebih beragam. di sisi lain, mereka dihadapkan berbagai hambatan

yang berasal dari keterbatasan internal dan eksternal. Rendahnya adopsi GSCM tidak hanya menghambat potensi UMKM untuk berkembang di pasar yang sadar lingkungan, tetapi juga berisiko membuat mereka tertinggal dalam rantai pasok global dan berkontribusi pada masalah lingkungan lokal (Lintukangas et al., 2016). Peneliti mengidentifikasi secara kuantitatif apa saja faktor yang secara signifikan mendorong keputusan UMKM di Yogyakarta untuk mengadopsi GSCM sebagai landasan penyusunan strategi dan kebijakan yang tepat.

Sejumlah penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi GSCM di berbagai negara dan konteks. Penelitian oleh Agan et al., (2013) di Turki menemukan bahwa tekanan dari pemangku kepentingan eksternal seperti regulasi pemerintah merupakan pendorong utama bagi perusahaan untuk mengadopsi praktik hijau, sementara biaya implementasi yang tinggi menjadi penghambat paling signifikan bagi UMKM. Serupa dengan itu, studi dari Eltayeb et al., (2011) di Malaysia menegaskan bahwa keterlibatan manajemen puncak dan ekspektasi peningkatan kinerja ekonomi menjadi pendorong internal yang kuat. Penelitian-penelitian ini menyoroti bahwa adanya keputusan organisasi untuk mengadopsi GSCM dipengaruhi dua faktor utama, yaitu pengaruh tekanan eksternal seperti regulasi pemerintah, serta faktor internal yang terkait dengan arah dan tujuan strategis, komitmen manajerial, dan kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada dua faktor utama yang dinilai berpengaruh terhadap konteks UMKM dalam mengadopsi GSCM, Kedua faktor yang dianalisis meliputi internal dan eksternal. Faktor

internal penelitian ini direpresentasikan oleh *strategic orientation*, yang mencerminkan arah, kesiapan, dan orientasi jangka panjang pelaku usaha dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Sementara itu faktor eksternal diwujudkan melalui *government regulation* sebagai bentuk tekanan, dorongan, maupun insentif kebijakan dari pemerintah yang dapat mempercepat adopsi praktik ramah lingkungan pada sektor UMKM.

Di Indonesia, beberapa studi juga telah dilakukan. seperti penelitian oleh Aziz et al. (2025) dalam sektor furniture di Yogyakarta memperlihatkan bahwa faktor *enabler* seperti *green innovation*, akses teknologi, dan dukungan regulasi dapat mendorong implementasi GSCM dan pada gilirannya meningkatkan *sustainability performance* baik dari aspek lingkungan dan ekonomi. Temuan yang sejalan juga diperoleh Wibowo et al. (2024) menyajikan temuan praktik GSCM meliputi *green purchasing*, *eco-design*, serta pengelolaan limbah ramah lingkungan secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan efisiensi produksi dan citra ramah lingkungan pada UMKM batik Semarang.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai GSCM, terdapat beberapa kesenjangan yang relevan untuk diisi oleh penelitian ini. Pertama, sebagian besar studi sebelumnya cenderung berfokus pada analisis dampak penerapan GSCM terhadap aspek *performance* (lingkungan, operasional, keuangan) atau *sustainability* tetapi kurang mengkaji secara menyeluruh terhadap berbagai faktor pendorong yang mempengaruhi adopsi GSCM dalam sebuah kerangka analisis yang terpadu. Selain itu, banyak studi sebelumnya masih terbatas pada sektor industri besar atau perusahaan manufaktur berskala nasional sehingga belum

banyak yang secara khusus meneliti konteks UMKM, khususnya di Kota Yogyakarta. Padahal, Yogyakarta memiliki karakteristik ekonomi yang unik dengan dominasi sektor UMKM, sehingga penelitian yang lebih representatif dan berskala luas di wilayah ini sangat penting untuk memperoleh bukti empiris yang lebih mendalam mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penerapan GSCM pada level UMKM.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa rumusan pertanyaan yang dapat dikembangkan adalah:

1. Apakah *Strategic Orientation* sebagai faktor internal berpengaruh terhadap adopsi GSCM ?
2. Apakah *Government Regulation* sebagai faktor eksternal berpengaruh terhadap adopsi GSCM ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, penelitian ini memiliki sejumlah tujuan utama, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Strategic Orientation* sebagai faktor internal terhadap adopsi GSCM.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Government Regulation* sebagai faktor eksternal terhadap adopsi GSCM.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi:

1. Untuk Peneliti dan pembaca, diharapkan penelitian ini menyediakan dasar referensi serta perbandingan bagi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.
2. Untuk praktisi, hasil studi ini bisa dijadikan acuan bagi UMKM dalam meningkatkan pemahaman dan mendorong penerapan praktik GSCM.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan ini disajikan dengan dengan alur sistematis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, mencakup deskripsi fenomena yang diamati serta alasan dilakukannya studi. Selain itu, bab ini memaparkan rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan, dengan maksud memberikan gambaran umum sekaligus memandu pembaca memahami topik yang dibahas.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar penelitian, serta membahas studi-studi terdahulu yang relevan sebagai rujukan. Sekaligus menyajikan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Penjelasan dalam bab ini mencakup komponen penelitian secara rinci, termasuk populasi, sampel, dan pengukuran sampel. Selain itu, bab ini disertai penjelasan mengenai variabel, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dipaparkan dalam bab ini berdasarkan metode sebelumnya. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori dan studi sebelumnya dan disertai pengujian hipotesis untuk menentukan keabsahan hipotesis yang diajukan.

BAB V : PENUTUP

Penutup penelitian ini mencakup kesimpulan analisis, dampak penelitian, keterbatasan yang ada, serta rekomendasi bagi penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Supply Chain Management

Manajemen rantai pasok merupakan suatu sistem yang mengatur pergerakan material dari sumber awal hingga diterima pengguna akhir. Rantai pasokan berfungsi untuk menciptakan nilai tambah berupa produk dan layanan bagi pelanggan melalui beragam proses dan aktivitas yang dijalankan oleh jaringan organisasi yang saling terhubung, baik pada sisi hulu maupun hilir. Jaringan, proses, dan aktivitas tersebut mencakup berbagai komponen seperti pemasok, bagian pembelian, fasilitas produksi, gudang penyimpanan, transportasi, pusat distribusi, dan gerai ritel. Selain itu, pergerakan bahan baku, produk setengah jadi, dan produk jadi turut menjadi bagian penting yang bergerak secara terus-menerus di antara fasilitas-fasilitas tersebut (Dube et al., 2011).

Supply chain management (SCM) menjadi pendekatan berorientasi strategis yang dikembangkan guna menjawab kebutuhan integrasi proses bisnis lintas organisasi dalam upaya menciptakan nilai bagi pelanggan. Salah satu definisi yang paling berpengaruh dikemukakan oleh Lambert (2008) dalam LeMay et al., (2017), yang menekankan bahwa SCM merupakan penggabungan proses inti dalam bisnis dari konsumen akhir hingga pemasok di tahap awal untuk menyediakan produk, layanan, serta informasi yang menghasilkan manfaat lebih bagi pelanggan maupun pemangku kepentingan. Coyle et al. (2013) dalam LeMay

et al., (2017) memperluas pemahaman tersebut dengan melihat SCM sebagai seni dan ilmu dalam mengintegrasikan aliran produk, informasi, dan finansial sepanjang rantai pasokan. Definisi ini memperlihatkan bahwa SCM bukan sekadar aktivitas fisik logistik, tetapi melibatkan koordinasi untuk memastikan efektivitas pergerakan barang dan informasi dari titik pasokan hingga penerima akhir.

Christopher (1998) dalam LeMay et al., (2017) menambahkan bahwa SCM berfokus pada pengelolaan hubungan hulu (*upstream*) dan hilir (*downstream*) dengan pemasok dan pelanggan dalam upaya memberikan manfaat lebih besar kepada konsumen dengan pengeluaran yang lebih rendah bagi keseluruhan rantai pasokan. Selaras dengan itu, Lummus & Alber (1997) dalam LeMay et al., (2017) memandang rantai pasokan sebagai sebuah jaringan entitas di mana material mengalir, mencakup pemasok, operator, letak manufaktur, distributor, hingga pelanggan.

Chopra & Meindl (2007) dalam LeMay et al., (2017) memperluas perspektif dengan menekankan bahwa SCM melibatkan seluruh pihak yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan pelanggan, baik yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung. Definisi ini menyoroti peran pemasok, produsen, transporter, gudang, retailer, dan berbagai fungsi internal perusahaan seperti pengembangan produk, pemasaran, keuangan, dan layanan pelanggan. Pendekatan menyeluruh ini menunjukkan bahwa efektivitas SCM sangat dipengaruhi oleh keterpaduan fungsi internal perusahaan maupun kolaborasi eksternal antar organisasi.

Menurut Radytia (2023) penerapan *Supply Chain Management* (SCM) bertujuan untuk memastikan terwujudnya sinkronisasi optimal antara jumlah permintaan dan jumlah barang atau layanan yang ditawarkan. Konsep ini berfungsi sebagai sistem terintegrasi yang mengatur seluruh proses pergerakan barang, informasi, dan sumber daya dari pemasok hingga konsumen akhir. Dengan pengelolaan yang baik, SCM bukan hanya mampu menjamin efisiensi dan ketepatan waktu di setiap tahapan rantai pasok, tetapi juga mampu mengantisipasi risiko seperti, fluktuasi pasokan, perubahan harga, gangguan operasional, pergantian regulasi, dan potensi hambatan kinerja organisasi (Syamil et al., 2023). efisiensi yang dihasilkan melalui pengelolaan rantai pasok yang tepat berdampak positif pada kinerja finansial. Manajemen yang mampu mengoptimalkan aliran sumber daya dan dana investasi akan berpeluang memperoleh keuntungan yang lebih besar, karena biaya operasional dapat ditekan tanpa mengorbankan kualitas produk maupun kepuasan pelanggan (Yadewani & Librianty, 2024).

Menurut Lambert, (2008) keberhasilan dalam mengelola rantai pasok menuntut adanya sistem yang terintegrasi sehingga setiap bagian dalam jaringan dapat berfungsi sebagai satu kesatuan, bukan berjalan sendiri-sendiri seperti pada model rantai pasok tradisional. Arus informasi yang berkelanjutan menjadi kunci agar produk dapat dihasilkan dengan kualitas yang baik serta tersedia tepat waktu sesuai kebutuhan konsumen. Lambert (2008) juga mengkaji di dalam model rantai pasok terintegrasi terdapat tujuh proses yang berfokus kepada konsumen, sebagai berikut:

1. *Customer Relationship Management*: Adalah mekanisme untuk membangun dan memelihara interaksi dengan konsumen melalui identifikasi kebutuhan spesifikasi dan preferensi mereka sehingga perusahaan dapat mengevaluasi tingkat kepuasan secara berkala dan memastikan kesesuaian produk dengan ekspektasi konsumen.
2. *Customer Service Management*: Berperan sebagai sistem informasi yang menyajikan data secara *real-time* terkait ketersediaan produk, waktu pengiriman, lokasi barang, harga, serta layanan purna jual sehingga konsumen memperoleh informasi yang akurat dan mudah diakses.
3. *Demand Management*: Menargetkan keseimbangan antara kebutuhan pelanggan dan kapasitas perusahaan melalui analisis kebutuhan dan waktu pemenuhan yang didukung oleh *point of sale* sehingga meminimalisir ketidakpastian dan aliran barang menjadi lebih efisien. Pentingnya koordinasi antara rencana pemasaran dan produksi agar seluruh persediaan dapat diatur dan dikendalikan dengan tepat.
4. *Customer Order Fulfillment*: Berfokus pada terpenuhinya permintaan pelanggan secara tepat waktu dengan biaya seminimal mungkin melalui koordinasi menyeluruh antar seluruh pihak dalam rantai pasok, dari tahap penyediaan bahan baku hingga konsumen akhir sehingga proses pemenuhan berjalan efisien dan lancar.
5. *Manufacturing Flow Management*: Memastikan operasional produksi mampu menyediakan produk secara cepat dengan tingkat persediaan minimal melalui penyaluran permintaan terhadap kapasitas produksi, termasuk

kestabilan pada persediaan baku sehingga proses produksi tetap lancar dan mampu dipertahankan. Hal ini menegaskan pentingnya membangun hubungan yang solid dengan pemasok.

6. *Product Development and Commercialization*: Berawal dari analisis preferensi pelanggan dan umpan balik atas produk yang ada, serta memerlukan kolaborasi dengan pemasok dan kesiapan teknologi untuk mendukung pengembangan produk baru agar proses komersialisasi dapat berjalan efektif.
7. *Returns Management*: Adalah proses krusial dalam pengelolaan produk kembalian yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan melalui pengukuran kinerja *Return to Available*, yaitu durasi yang diperlukan untuk memproses barang retur hingga kembali layak digunakan.

2.1.2 Green Supply Chain Management (GSCM)

Konsep *Green Supply Chain Management* (GSCM) berupa turunan dari prinsip dasar SCM yang menitikberatkan efisiensi dan praktik keberlanjutan dalam manajemen perusahaan. Secara umum, efisiensi rantai pasokan dievaluasi melalui berbagai indikator seperti fleksibilitas sistem distribusi, kinerja operasional, kemampuan manajemen sumber daya, pengendalian biaya, serta ketangkasan dalam menghadapi perubahan pasar (Sumarsono & Giyatno, 2012). Seiring Perusahaan semakin menyadari isu lingkungan dan kewajiban sosialnya, konsep tradisional SCM mulai bergeser ke arah pendekatan yang lebih ramah lingkungan. Transformasi inilah yang kemudian melahirkan gagasan GSCM, yaitu integrasi antara strategi bisnis dan prinsip keberlanjutan untuk mengurangi

dampak negatif aktivitas rantai pasokan terhadap lingkungan (Achillas et al., 2018).

Penerapan konsep rantai pasokan hijau diyakini mampu memberikan nilai tambah strategis bagi perusahaan karena tidak sekadar berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi turut memperkuat posisi kompetitif di kancah internasional (Kurniawan et al., 2024). Perusahaan yang lebih dulu mengadopsi prinsip keberlanjutan sering kali memperoleh reputasi positif, loyalitas konsumen yang lebih tinggi, serta peluang kemitraan jangka panjang. Dalam implementasinya, Menurut Surachman et al. (2024) praktik GSCM dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi utama, yaitu:

1. *Green purchasing* atau pengadaan ramah lingkungan, yang berfokus pada pemilihan material yang mudah diolah kembali dan tidak menimbulkan banyak limbah.
2. *Eco-design* atau desain ramah lingkungan, yang memperhatikan efisiensi energi dan pengurangan emisi selama proses produksi.
3. *Reverse logistics* atau logistik terbalik, yang melibatkan kegiatan pengelolaan kembali produk bekas pakai agar dapat digunakan atau diolah ulang.

Penelitian dari Verma et al. (2018) membagi penerapan GSCM ke dalam tiga kelompok besar, yakni sektor hulu, sektor internal, dan sektor hilir. Penjelasan mengenai tiga komponen akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen Hulu (*Upstream Components*)

Komponen hulu meliputi kegiatan pengadaan ramah lingkungan (*green procurement*) serta seleksi pemasok yang berorientasi lingkungan. Kahannali et al. (2015) dalam Verma et al. (2018) menegaskan bahwasanya keberhasilan aspek hulu GSCM, terutama pengadaan ramah lingkungan (*green procurement*) dapat memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi. Namun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh struktur organisasi, apakah bersifat terpusat atau desentralisasi (Birett, 1998 dalam Verma et al., 2018). Survei yang ditujukan kepada manajer yang menangani fungsi pengadaan menunjukkan bahwa regulasi lingkungan menjadi faktor paling penting kedua yang memengaruhi aktivitas pembelian pada masa mendatang (Monczka & Trent, 1995 dalam Verma et al., 2018)

Pada tahap pengadaan hijau, perusahaan menyeleksi mitra pemasok yang sanggup menyediakan produk berorientasi lingkungan (Lamming & Hampson, 1996; Paulraj, 2011 dalam Verma et al., 2018). Pengadaan hijau merupakan suatu inisiatif pengadaan yang menekankan pemilihan barang dan bahan berdasarkan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (Salam, 2008 dalam Verma et al., 2018). Sejumlah studi sebelumnya Bowe et al (2001); Rao (2002); Hall (2003) dalam Verma et al (2018) menegaskan bahwa Implementasi GSCM juga diyakini mendorong terciptanya inovasi yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan.

Rao (2006) dalam Verma et al., (2018) menekankan pentingnya peran aktif organisasi dalam memberikan dukungan kepada pemasok dalam menjalankan aktivitas berorientasi lingkungan, termasuk kolaborasi dalam desain produk ramah lingkungan. Menurut Rajan et al. (2010) dalam Verma et al. (2018)

Pemilihan pemasok perlu dipertimbangkan secara teliti oleh organisasi untuk memperoleh kinerja jangka panjang. Handfield et al. (2002) dalam Verma et al. (2018) menambahkan bahwasanya pemasok perlu dievaluasi dari segi kinerja lingkungan, dan penting untuk menjamin bahwa setiap pemasok melaksanakan langkah yang memadai agar output produksi tetap berada dalam koridor standar lingkungan yang berlaku.

Green et al. (2012) dalam Verma et al., 2018) menyatakan pentingnya kolaborasi antara produsen dengan pemasok dalam rangka meningkatkan keberlanjutan dengan cara menggunakan proses produksi yang lebih bersih. Proses audit menjadi langkah penting untuk memastikan pemasok menjalankan praktik ramah lingkungan sesuai standar (Hu & Hsu, 2010 dalam Verma et al., 2018).

2. Komponen Internal (*Internal Components*)

Komponen internal dalam GSCM meliputi praktik manufaktur hijau, perancangan dan pengelolaan sistem informasi berbasis lingkungan, serta pengaturan kemasan ramah lingkungan. Menurut Rao (2002); Begum et al. (2009) dalam Verma et al. (2018) Sepanjang beberapa dekade terakhir, perusahaan global mulai menerapkan strategi GSCM guna meningkatkan performa lingkungan. Keterlibatan pada program sertifikasi ISO 14001 terbukti memberikan manfaat bukan hanya mempengaruhi pertumbuhan bisnis saja tetapi peningkatan reputasi, keunggulan persaingan, serta turut memperkuat kinerja lingkungan yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan pertumbuhan perusahaan (Rao, 2002; Zhu et al., 2005 dalam Verma et al., 2018).

Manufaktur hijau menuntut pentingnya perusahaan merancang produk yang mudah didaur ulang, menggunakan bahan yang aman dalam tahapan proses produksi, serta hemat penggunaan energi (Zhu et al., 2005 dalam Verma et al., 2018). Amemba et al. (2013 dalam Verma et al. (2018) menambahkan bahwa dengan langkah ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan energi terbarukan, bahan yang dapat terurai, pemanfaatan kembali bahan baku kedalam operasional. Tahapan produksi yang rendah polusi juga turut memberikan citra positif pada perusahaan (Al-Odeh & Smallwood, 2012 dalam Verma et al., 2018).

Desain hijau atau *eco-design* berfungsi menekan potensi kerusakan lingkungan pada setiap fase siklus hidup produk, dari tahap pemilihan bahan baku sampai produk memasuki fase akhir pembuangannya (Johansson, 2002 dalam Verma et al., 2018). Harrison (2011) dalam Verma et al., (2018) menegaskan peran penting desain hijau terhadap pengurangan dampak lingkungan. Desain ini dikenal dengan sebutan *Design for Environment*, karena mitigasi dampak lingkungan dilakukan secara menyeluruh mulai dari fase pra-produksi, proses operasional produksi, hingga tahap distribusi dan penggunaan produk oleh konsumen.

Flammer (2013) dalam Verma et al., (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi pendekatan ramah lingkungan cenderung memperoleh apresiasi pasar melalui kenaikan nilai saham, sementara perusahaan yang mencemari lingkungan biasanya mengalami penurunan nilai pasar. Penggunaan teknologi informasi hijau (*green information technology*) juga menjadi elemen kunci. Fuchs (2008) dalam Verma et al., (2018) menyebutkan

bahwa penggunaan teknologi digital layaknya platform *e-commerce*, *mobility of virtual goods*, *smart buildings*, hingga *Intelligent Transport Systems* dapat menjadi sarana efektif dalam mengurangi produksi emisi karbon. Green IT dianggap sebagai bidang strategis yang mendukung efisiensi energi serta optimasi proses bisnis (Elliot, 2007; Bose & Luo, 2011 dalam Verma et al., 2018)

Kemasan hijau sangat berguna untuk keberlanjutan. Langkah ini tidak hanya mengutamakan penggunaan material ramah lingkungan seperti biopolimer, karton, kertas, dan bahan untuk kemasan yang dapat di daur ulang, melainkan dapat meminimalisir biaya pada bahan baku guna menekan biaya material dan pengiriman (Kassaye & Verma, 1992 dalam Verma et al., 2018). Sejumlah negara telah mengimplementasikan program yang bertujuan mengurangi limbah kemasan dan mendorong penggunaan *green packaging* (Kroon & Vrijens, 1995 dalam Verma et al., 2018). Penelitian Ninlawan et al. (2010) dalam Verma et al., (2018) menegaskan bahwasanya kemasan hijau dilakukan melalui penggunaan material lebih ramah lingkungan serta desain kemasan yang dapat dilipat untuk efisiensi logistik.

3. Komponen Hilir GSCM (*Downstream Components*)

Aspek pada hilir meliputi distribusi hijau, logistik hijau, dan *reverse logistics*. Nimawat dan Namdev (2012) dalam Verma et al., (2018) menyatakan bahwa distribusi hijau dapat diperoleh melalui *green packaging*, *green logistic and transportation*. Dengan memanfaatkan program *reuse* dan *recycle*, distribusi hijau mampu dicapai (Srivastava, 2007 dalam Verma et al., 2018).

Aspek yang membedakan *reverse logistics* dan *green logistics* terletak pada fokus aliran proses. *reverse logistics* menekankan Pembangunan berkelanjutan melalui pengembalian produk untuk digunakan kembali atau didaur ulang, sementara *green logistics* fokus pada proses distribusi maju yang efisien dan ramah lingkungan (DeBrito, 2003 dalam Verma et al., 2018). Dalam praktiknya, logistik hijau menggunakan metode pengiriman terintegrasi memanfaatkan transportasi ramah lingkungan (Holt & Ghobadian, 2009; Ninlawan et al., 2010 dalam Verma et al., 2018)

Menurut Sbihi dan Eglese (2007) dalam Verma et al., (2018) menyatakan bahwa logistik hijau harus memperhatikan aspek sosial beserta lingkungan agar distribusi produk berlangsung dengan prinsip keberlanjutan. Dalam upaya mewujudkan keberlanjutan kinerja, perusahaan perlu memperluas rantai pasoknya dan meingimplementasikan *reverse logistics* (Beamon, 1999 dalam Verma et al., 2018). Peran GSCM terlihat dalam pertumbuhan ekonomi sekaligus terjaganya keseimbangan lingkungan dengan mengelola aliran produk maju dan balik (Zhu et al., 2012; Chien et al., 2007 dalam Verma et al., 2018). Praktik *reverse logistics* mempengaruhi secara positif aspek ekonomi, lingkungan, dan kinerja non-finansial (Laosirihongthong et al., 2013 dalam Verma et al., 2018).

Eltayed et al. (2012) dalam Verma et al., (2018) mengkaji penerapan desain produk dan material ramah lingkungan untuk meminimalisir konsumsi energi, pemakaian proses teknologi produksi yang bersih guna mengurangi limbah cair dan padat, serta penerapan *reverse logistics* sebagai bagian dari menggapai logistik hijau. Rao (2002) dalam Verma et al., (2018) menambahkan bahwasanya

pengendalian limbah bagian hulu layaknya *reverse logistics* mampu membantu perusahaan meningkatkan efisiensi biaya sekaligus menaikkan daya saing.

Lebih lanjut, menurut Jaggernath & Khan (2015), penerapan GSCM menjadi strategi utama bagi perusahaan yang menargetkan keberlanjutan jangka panjang dalam pembangunan ekonomi dan lingkungan. Hal ini karena konsep GSCM berperan sebagai sistem manajemen rantai pasokan yang mempertimbangkan unsur lingkungan di setiap tahap operasionalnya. Sejauh ini, parameter kinerja rantai pasokan konvensional cenderung hanya berorientasi pada faktor finansial dan efisiensi proses tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap keberlanjutan ekosistem (Adi, 2025). Oleh karena itu, penerapan prinsip *green supply chain* menjadi penting untuk memastikan bahwa aktivitas industri tidak semata-mata merupakan keuntungan finansial, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan ekologis dan sosial.

Lebih jauh lagi, isu GSCM kini dipandang sebagai elemen penting dalam keberhasilan implementasi ekosistem industri yang berkelanjutan. Hal ini karena berbagai aktivitas dalam rantai pasokan, seperti transportasi, produksi, dan distribusi, sering kali menjadi penyebab utama munculnya problematika lingkungan, termasuk pemanasan global, hujan asam, serta pencemaran udara akibat limbah industri (Permana & Soediantono, 2022). Dengan demikian, GSCM tidak hanya dipandang sebagai pendekatan strategis untuk mencapai efisiensi bisnis, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan dan sosial ditengah era industri modern yang semakin kompetitif.

2.1.3 Faktor Pendorong Adopsi GSCM

Pada dasarnya faktor pendorong GSCM dapat dibagi dua dimensi yakni aspek internal dan aspek eksternal.

1. Faktor Internal (*Strategic Orientation*)

Strategic orientation pada dasarnya menggambarkan cara perusahaan dalam membuat keputusan manajerial serta bagaimana perusahaan membangun hubungan dengan lingkungannya (Desarbo et al., 2007). Konsep ini mencerminkan arah dan pola berpikir organisasi dalam merespons dinamika internal maupun eksternal. Pandangan ini sejalan dengan Bu et al. (2020) yang menyatakan bahwa *strategic orientation* mencerminkan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan isu ekologis ke dalam strategi bisnisnya. Integrasi tersebut penting untuk menekan dampak negatif aktivitas perusahaan terhadap lingkungan alam. Melalui orientasi strategis yang kuat, perusahaan dapat meminimalkan limbah dan polusi sekaligus mendukung terciptanya lingkungan bisnis yang lebih berkelanjutan melalui praktik manajemen rantai pasok hijau (Rakhmawati et al., 2019)

Ilyas et al. (2020) menambahkan bahwa peran manajemen puncak menjadi krusial dalam menentukan sejauh mana perusahaan bersedia mengadopsi praktik lingkungan. Tiga aset tak berwujud diidentifikasi sebagai penopang keberhasilan praktik lingkungan, yaitu komitmen manajemen puncak terhadap isu lingkungan, perencanaan strategi lingkungan, serta penggunaan akuntansi manajemen lingkungan. Komitmen manajemen puncak dianggap sebagai faktor penentu karena memengaruhi alokasi sumber daya hingga pembuatan kebijakan yang

mendukung kelestarian lingkungan. Semakin besar komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan, semakin aktif perusahaan berkolaborasi dengan pemasok maupun pelanggan dalam mengembangkan produk ramah lingkungan dan mewujudkan rantai pasok yang berkelanjutan (Liu et al., 2020)

Menurut Kirchoff et al. (2016) serta Chu (2016) *strategic orientation* terdiri dari beberapa bagian penting, yaitu:

- a. *Environmental orientation* berkaitan dengan tingkat kesadaran seluruh anggota perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan. Orientasi ini melibatkan kepatuhan pada peraturan lingkungan dan komitmen untuk melestarikan alam (Habib et al., 2021). Artinya, setiap individu di dalam organisasi memahami bahwa aktivitas bisnis harus dijalankan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan (Chan et al., 2012). Dalam penelitian ini diukur melalui beberapa aspek seperti: Upaya perusahaan untuk menumbuhkan kesadaran karyawan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, Menetapkan kebijakan dan aturan internal yang mendukung kegiatan ramah lingkungan, Menghargai setiap inisiatif yang berkontribusi terhadap keberlanjutan alam. Memiliki kesadaran bahwa perubahan lingkungan alam memiliki pengaruh langsung terhadap kegiatan bisnis, sehingga menjaga kelestarian lingkungan menjadi bagian penting dari keberlangsungan perusahaan. Harapan dari para pemangku kepentingan eksternal juga mendorong perusahaan untuk berperan aktif dalam melindungi lingkungan.

b. *Supply chain orientation* dapat dipahami sebagai pandangan strategis untuk membangun relasi yang solid dan penuh kepercayaan antara perusahaan dengan seluruh mitra di dalam rantai pasokan. Tujuannya adalah agar setiap pihak yang terlibat dapat bekerja sama secara berkesinambungan dalam menerapkan praktik *Green Supply Chain Management* (Hasan & Ali, 2015; Klassen & Johnson, 2004). Dengan demikian, hubungan kerja sama yang dibangun atas dasar kepercayaan, kesamaan nilai, serta hubungan jangka panjang yang terjalin antara perusahaan dan mitra rantai pasok menjadi pondasi penting dalam menciptakan jaringan pasok yang berjalan optimal, berkelanjutan, dan berorientasi pada lingkungan. Habib et al. (2021) turut menekankan bahwa orientasi rantai pasok mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melihat seluruh aktivitas pasokan sebagai satu sistem terpadu, sehingga perusahaan dengan orientasi rantai pasok yang kuat lebih mampu bekerja secara harmonis guna memenuhi kebutuhan setiap mata rantai secara efektif dan berkelanjutan.

2. Faktor Eksternal (*Government Regulation*)

Menurut Porter & Linde (1995), kebijakan pemerintah memiliki peran strategis dalam membantu perusahaan mengubah model bisnis menuju arah yang lebih berkelanjutan. Pemerintah dapat mendorong sektor industri agar menginvestasikan pada praktik keberlanjutan lingkungan yang bukan hanya memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi dapat berkontribusi pada efisiensi dan posisi kompetitif perusahaan. Dengan demikian, regulasi yang dikeluarkan oleh

pemerintah menjadi alat pendorong transformasi menuju bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan.

Nezakati et al. (2016) melihat pemerintah sebagai pemangku kepentingan yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi praktik GSCM. Pemerintah dapat menetapkan aturan, memberikan legitimasi pasar, dan mengarahkan perusahaan agar mematuhi standar lingkungan. Mereka juga menyoroti bahwa regulasi dapat diberikan dalam bentuk insentif bagi perusahaan yang menerapkan praktik hijau atau berupa pajak bagi perusahaan yang tidak menerapkan keberlanjutan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Dzikriansyah et al. (2023) yang menegaskan bahwa pemerintah berwenang dapat menjatuhkan sanksi kepada perusahaan yang tidak mematuhi aturan terkait pengelolaan rantai pasok dan lingkungan. Dengan demikian, regulasi pemerintah berfungsi sebagai mekanisme paksaan untuk memastikan seluruh pelaku usaha beroperasi sesuai standar lingkungan yang berlaku.

Ilyas et al. (2020) juga menekankan bahwa kelangkaan sumber daya alam telah mendorong pemerintah dan industri untuk memperkuat komitmen terhadap pengelolaan ekologi. Pemerintah tidak hanya bertindak sebagai regulator tetapi juga fasilitator melalui pembentukan kementerian dan lembaga yang berfokus pada kegiatan ramah lingkungan. Peran ini penting dalam membantu perusahaan menerapkan praktik ramah lingkungan, baik dari sisi operasional maupun sosial.

Zhu et al. (2007) menjelaskan bahwa indikator *government regulation* dalam konteks GSCM mencakup aturan atau kebijakan pemerintah yang mengatur batasan dan kewajiban perusahaan menerapkan praktik ramah lingkungan. Dalam

penelitian ini mengacu pada regulasi wilayah Kota Yogyakarta nomor 10 tahun 2012, terkait pengelolaan sampah. Regulasi ini menegaskan bahwa dalam pasal 7 yang berisi: Pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha. Serta pada pasal 8: Pemerintah daerah bertanggung jawab memastikan bahwa pengelolaan limbah dilaksanakan dengan benar, memperhatikan aspek lingkungan, dan berkelanjutan, dan pada pasal 10 ayat 1: Pemerintah memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan, memberikan pembinaan, serta mengawasi pelaksanaan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh berbagai pihak. Pasal 13 ayat 1 secara eksplisit mengatur bahwa pengurangan sampah dilakukan melalui kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang, dan pemanfaatan kembali sampah. Bahkan pasal 13 ayat 2 mewajibkan setiap pelaku usaha, dalam proses produksinya untuk memakai bahan yang menghasilkan sampah seminimal mungkin, dapat digunakan ulang, didaur ulang, dan dapat terurai oleh mekanisme alam. Selain itu, pada pasal 14 ayat 1 pemerintah mendorong pelaku usaha dengan memberikan insentif bagi pelaku usaha yang melakukan upaya pengurangan sampah. Dengan adanya Peraturan Daerah ini, pemerintah Kota Yogyakarta secara langsung menuntun perusahaan agar berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan melalui mekanisme produksi dan distribusi ramah lingkungan, selaras dengan prinsip GSCM.

2.1.4 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 Bab I Pasal 1, mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai pengertian yang dibedakan berdasarkan skala dan karakteristiknya.

1. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah kegiatan usaha produktif yang dimiliki oleh individu dan/atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi persyaratan atau kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah ini.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang dikuasai, dimiliki, atau menjadi bagian dari Perusahaan lain, baik secara langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang telah memenuhi persyaratan atau kriteria usaha kecil sesuai peraturan pemerintah ini.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri secara mandiri, dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang dikuasai, dimiliki, atau menjadi bagian dari perusahaan lain, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar yang telah memenuhi persyaratan atau kriteria usaha menengah sebagaimana ditetapkan dalam peraturan pemerintah ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memperkuat dasar ilmiah penelitian yang dilakukan dengan memberikan pemahaman yang jelas dan terarah terhadap informasi yang digunakan. Proses ini dilakukan melalui penelusuran

literatur yang sesuai serta berdasarkan pada sumber-sumber yang tersedia guna mengumpulkan data yang berkesinambungan dengan topik penelitian. Berdasarkan judul yang dipilih penulis, sejumlah tulisan dijadikan referensi yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi. Diantaranya adalah:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rakhmawati et al. (2019)	<i>The Role of Strategic Orientations, Government Regulation On Green Supply Chain Management (GSCM) and Enviromental Performance</i>	Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa orientasi strategis dan regulasi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan GSCM
2.	Dzikriansyah et al. (2023)	<i>The role of green supply chain management practices on environmental performance: A case of Indonesian small and medium enterprises</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor internal belum mampu mendorong UKM mengadopsi manajemen rantai pasok hijau, sedangkan tekanan eksternal terutama regulasi pemerintah

			terbukti lebih berpengaruh dalam mendorong penerapannya.
3.	Bu et al. (2020)	<i>Environmental Orientation, Green Supply Chain Management, and Firm Performance: Empirical Evidence from Chinese Small and Medium-Sized Enterprises</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa orientasi lingkungan internal dan eksternal berhubungan positif dengan tiga aspek GSCM, yaitu seleksi lingkungan, pemantauan, dan kolaborasi dengan pemasok
4.	Ilyas et al. (2020)	<i>Unleashing the role of top management and government support in green supply chain management and sustainable development goals</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak berpengaruh signifikan terhadap GSCM, lingkungan, dan <i>Achievement of Sustainable Development Goals</i> (SDGs) berbasis komunitas, serta

			dukungan pemerintah terbukti memperkuat hubungan antara dukungan manajemen puncak dan penerapan GSCM.
5.	Habib et al. (2021)	<i>Impact of Strategic Orientations on the Implementation of Green Supply Chain Management Practices and Sustainable Firm Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green entrepreneurial orientation</i> (GEO) dan <i>market orientation</i> (MO) berpengaruh positif terhadap praktik GSCM, yang kemudian mempengaruhi kinerja perusahaan yang berkelanjutan
6.	Liu et al. (2020)	<i>Turning motivation into action: A strategic orientation model for green supply chain management</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi GSCM berpengaruh terhadap penerapan praktik GSCM, dan hubungan tersebut

			terjadi melalui mediasi orientasi strategis berdasarkan temuan pada produsen di Tiongkok.
7.	Chu (2016)	<i>The Role of a Strategic and Sustainable Orientation in Green Supply Chain Management</i>	Orientasi strategis internal serta orientasi eksternal perusahaan yang adaptif terhadap lingkungan berpengaruh positif terhadap GSCM. Perusahaan dengan orientasi inovatif lebih cepat menerapkan GSCM.
8.	(Kirchoff et al. 2016)	<i>The impact of strategic organizational orientations on green supply chain management and firm performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi strategis menjadi kapabilitas penting yang membantu manajer mengembangkan dan menerapkan praktik GSCM, yang kemudian dapat

			meningkatkan kinerja perusahaan.
9.	Nezakati et al. (2016)	<i>An evaluation of government role in green supply chain management through theories</i>	Menunjukkan peran penting pemerintah sebagai penggerak utama GSCM; semakin ketat kebijakan, semakin meningkat kepatuhan perusahaan terhadap praktik hijau.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Strategic Orientation memainkan peran mendasar dalam membentuk arah pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dorongan internal untuk merespons isu lingkungan dapat berkembang menjadi tindakan nyata pada praktik GSCM. Rakhmawati et al. (2019) menyajikan bahwa orientasi strategis memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penerapan GSCM karena perusahaan dengan

arah strategis yang jelas cenderung mengintegrasikan nilai lingkungan dalam strategi operasionalnya. Temuan ini sejalan dengan Chu (2016) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan orientasi internal dan eksternal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan akan lebih cepat mengadopsi praktik hijau.

Habib et al. (2021) juga menemukan bahwa orientasi kewirausahaan hijau serta orientasi pasar memberikan pengaruh langsung terhadap implementasi GSCM dan menjadi fondasi bagi peningkatan kinerja berkelanjutan. Jika strategi perusahaan diarahkan pada inovasi dan keberlanjutan maka keputusan operasional akan mengikuti arah tersebut sehingga semakin meningkatkan peluang adopsi GSCM. Aspek ini dipertegas Kirchoff et al. (2016) yang menegaskan bahwasanya orientasi strategis adalah kapabilitas utama yang membantu manajer menerapkan praktik GSCM secara efektif. Dengan demikian orientasi strategis menjadi faktor internal yang memperkuat kesiapan perusahaan untuk mengadopsi GSCM secara konsisten.

Selain itu hubungan antara orientasi strategis dan adopsi GSCM juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan mengubah motivasi menjadi tindakan. Liu et al. (2020) menekankan bahwa motivasi untuk mengadopsi GSCM tidak akan menghasilkan perubahan jika tidak dimediasi oleh orientasi strategis yang kuat sehingga arah strategi menjadi faktor yang menjembatani niat dengan implementasi. Kelompok perusahaan yang menempatkan keberlanjutan sebagai komponen inti dalam strategi jangka panjang biasanya mengalokasikan lebih banyak sumber daya pada pengembangan pemasok hijau, pemantauan lingkungan, dan kolaborasi lintas rantai pasok. Bu et al. (2020) mengindikasikan

bahwasanya orientasi lingkungan internal dan eksternal berhubungan positif dengan tiga aspek utama GSCM yaitu seleksi pemasok hijau, pemantauan, dan kolaborasi.

Secara keseluruhan temuan-temuan ini mempertegas bahwa semakin kuat orientasi strategis perusahaan maka semakin kuat pula peluang mereka mengadopsi GSCM. Dengan demikian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Strategic Orientation* berpengaruh positif terhadap Adopsi GSCM

Regulasi pemerintah berfungsi sebagai tekanan eksternal yang membentuk perilaku organisasi sehingga dorongan untuk memenuhi standar hukum dapat mendorong perusahaan mengadopsi GSCM. Rakhmawati et al. (2019) menunjukkan bahwasanya regulasi pemerintah berpengaruh positif pada penerapan GSCM, karena perusahaan perlu menyesuaikan kegiatan *supply chain* agar sesuai dengan kebijakan lingkungan. Dzikriansyah et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor internal sering kali belum mampu mendorong UKM untuk mengadopsi GSCM dan tekanan eksternal terutama regulasi pemerintah menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kepatuhan terhadap praktik hijau.

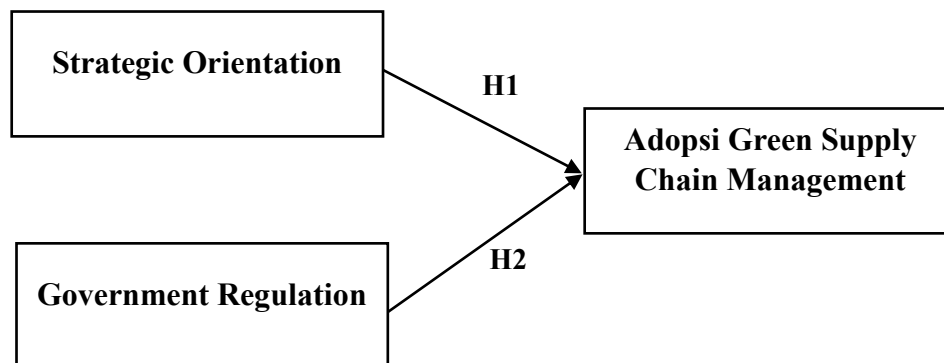
Nezakati et al. (2016) menegaskan bahwa semakin ketat kebijakan pemerintah maka semakin tinggi tingkat kepatuhan perusahaan pada praktik ramah lingkungan sehingga kebijakan publik menjadi penggerak utama implementasi GSCM. Regulasi turut mendukung penguatan hubungan antara faktor internal dengan adopsi GSCM. Tercerminnya hal ini dalam penelitian Ilyas

et al. (2020) menemukan bahwasanya dukungan pemerintah memperkuat pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap penerapan GSCM, sehingga keberadaan regulasi tidak hanya menjadi tekanan tetapi juga dukungan bagi perusahaan.

Secara keseluruhan temuan-temuan ini mempertegas bahwa semakin kuat regulasi pemerintah perusahaan maka semakin kuat pula peluang mereka mengadopsi GSCM. Dengan demikian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Government Regulation* berpengaruh positif terhadap Adopsi GSCM

2.4 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam studi ini, pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode utama. Metode ini memungkinkan pengukuran fenomena secara objektif dengan mengumpulkan data numerik dan penerapan analisis statistik. Tujuan dari metode kuantitatif adalah mengidentifikasi serta memahami suatu masalah atau peristiwa berdasarkan data yang dapat dihitung dan dianalisis secara matematis, yang dengan demikian membedakannya dari metode kualitatif yang lebih berfokus pada aspek non-numerik seperti hasil observasi, persepsi, atau penilaian subjektif yang tidak dapat diukur dengan angka (Yusuf, 2016). Data pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari pelaku UMKM di wilayah Kota Yogyakarta.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran generalisasi penelitian dengan karakteristik yang telah ditentukan peneliti. Tujuannya adalah agar kelompok tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengamatan, analisis, dan penetapan kesimpulan dari hasil penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Populasi yang menjadi fokus penelitian ini ialah seluruh UMKM yang berada di wilayah Kota Yogyakarta dengan jumlah populasi sebanyak 42.500 UMKM (Bapperida Provinsi DIY, 2025)

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan segmen dari populasi yang dipilih sesuai karakteristik tertentu dan dianggap mampu mewakili populasi secara keseluruhan (Sekaran & Bougie, 2016). Digunakannya sampel dalam penelitian ini karena peneliti menghadapi keterbatasan dalam proses pengumpulan, pengujian, serta analisis data, sehingga tidak memungkinkan untuk melibatkan seluruh populasi. Sekaran & Bougie (2016) mengemukakan bahwa penentuan ukuran sampel dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Tingkat akurasi yang diinginkan.
2. Tingkat risiko yang dapat diterima dalam estimasi akurasi tersebut.
3. Tingkat validitas dalam populasi.
4. Keterbatasan sumber daya, termasuk waktu, biaya, dan tenaga peneliti.
5. Jumlah populasi yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, dikarenakan jumlah populasi sangat besar maka sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *cochran*:

$$n = \frac{z^2 \cdot p \cdot q}{e^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

z : Tingkat kepercayaan yang diinginkan, yaitu 95% dengan nilai 1,96

p : Peluang benar 50% sebesar 0,5

q : Peluang salah 50% sebesar 0,5

e : Batas toleransi kesalahan 10% sebesar 0,1

Adapun perhitungan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara berikut:

$$n = \frac{(1,96)^2 (0,5)(0,5)}{0,1^2} = 96,04$$

Dari perhitungan yang dilakukan untuk meningkatkan kemudahan dalam proses pengolahan data sekaligus memperoleh hasil pengujian yang lebih optimal, peneliti menetapkan jumlah sampel menjadi sebesar 100 UMKM di wilayah Kota Yogyakarta.

Sampel penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu sehingga responden yang terpilih diyakini mampu menyampaikan informasi paling relevan bagi tujuan penelitian (Asrulla et al., 2023). Karakteristik yang dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain:

1. UMKM yang bergerak di sektor produksi atau jasa yang melibatkan rantai pasok.
2. UMKM yang memiliki kesadaran atau aktivitas terkait lingkungan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan bahan ramah lingkungan.
3. UMKM yang memiliki struktur organisasi sederhana namun jelas, agar dapat diidentifikasi peran manajerial dalam penerapan praktik GSCM

3.3 Sumber Data dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data primer sebagai sumber informasi, yang dikumpulkan langsung melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM di

wilayah Kota Yogyakarta. Data primer adalah kumpulan informasi awal yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan perlu di olah lebih lanjut agar dapat digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian secara lebih spesifik dan terarah (Haifa et al., 2025).

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari tanggapan responden atas pertanyaan yang disusun dalam bentuk kuesioner dan disebarakan menggunakan *Google Form* kepada subjek penelitian yang telah ditentukan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah atribut atau karakteristik yang dimiliki oleh individu maupun objek yang dijadikan fokus kajian oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui serta menarik kesimpulan mengenai perbedaan atau variasi yang terdapat di dalamnya (Abubakar, 2021). Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yakni variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen meliputi faktor pendorong internal dan eksternal, yakni *strategic orientation* (X1) dan *Government Regulation* (X2). Sementara itu, variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat adopsi GSCM. Seluruh variabel diukur dengan beberapa indikator dibawah ini.

Variabel	Definisi	Indikator	Item Pernyataan
Strategic Orientation (X1)	Serangkaian tindakan yang dilakukan perusahaan untuk memperbaiki dan	1. Usaha memiliki peraturan yang ketat terkait	1. Usaha memiliki aturan jelas terkait lingkungan. 2. Aturan lingkungan diterapkan secara konsisten.

	mengendalikan dampak lingkungan, dengan cara menyiapkan tenaga kerja yang tepat serta mengatur kembali tugas dan prosedur kerja agar lebih mendukung upaya ramah lingkungan	kesadaran lingkungan dalam setiap kegiatan operasional 2. Tindakan pelestarian lingkungan diterapkan di dalam usaha 3. Usaha melakukan upaya agar setiap karyawan memahami pentingnya menjaga lingkungan 4. Orientasi kepada pelanggan 5. Orientasi kepada pemasok 6. Orientasi pada operasi Sumber : (Dzikriansyah et al., 2023)	3. Usaha rutin melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. 4. Pengurangan dampak lingkungan menjadi bagian operasional. 5. Karyawan diberi arahan menjaga lingkungan. 6. Karyawan mendapat informasi praktik ramah lingkungan. 7. Usaha memperhatikan kebutuhan produk ramah lingkungan. 8. Masukan pelanggan terkait lingkungan dipertimbangkan. 9. Usaha memilih pemasok yang peduli lingkungan. 10. Usaha bekerja sama dengan pemasok ramah lingkungan. 11. Operasional diarahkan untuk mengurangi dampak lingkungan. 12. Usaha meningkatkan efisiensi untuk mengurangi pemborosan.
--	--	--	---

Government Regulation (X2)	Pemerintah memegang peranan penting dalam rantai pasok hijau karena dapat mengatur dan mengarahkan perusahaan lewat pengaruhnya pada sumber daya internal maupun eksternal Perusahaan	1. Kepatuhan terhadap peraturan lingkungan daerah 2. Pemeriksaan pemerintah yang sering dilakukan di perusahaan 3. Memiliki izin usaha 4. Memiliki tempat pengelolaan limbah dan lokasi pengangkutan sampah Sumber : (Dzikriansyah et al., 2023)	1. Usaha mematuhi peraturan lingkungan pemerintah daerah. 2. Memahami dan memenuhi regulasi lingkungan yang berlaku. 3. Pengawasan pemerintah meningkatkan kepatuhan usaha. 4. Usaha memiliki izin sesuai ketentuan pemerintah. 5. Kepemilikan izin meningkatkan perhatian pada aturan lingkungan. 6. Usaha memiliki fasilitas pembuangan/pengelolaan limbah sesuai aturan. 7. Pengelolaan sampah mengikuti ketentuan pemerintah daerah.
Green Supply Chain Management (Y1)	Konsep yang mempertimbangkan pengaruh aktivitas bisnis terhadap lingkungan sepanjang seluruh proses, mulai dari pengadaan bahan	1. <i>Green Purchasing</i> 2. <i>Green Distribution</i> 3. <i>Reuse /</i> penggunaan kembali material yang	1. Usaha menghindari bahan baku yang merusak lingkungan. 2. Usaha meminimalkan dampak lingkungan dalam pembelian bahan baku.

	baku hingga produk akhir di dalam perusahaan.	telah habis masa pakai Sumber : (Rakhmawati et al., 2019)	3. Distribusi memperhatikan ketepatan waktu dan jumlah pesanan. 4. Penggunaan bahan bakar distribusi dikelola secara efisien. 5. Kapasitas kendaraan dioptimalkan saat distribusi. 6. Usaha menggunakan kembali bahan yang masih layak. 7. Limbah padat dimanfaatkan kembali bila memungkinkan. 8. Produk cacat dimanfaatkan kembali jika masih layak.
--	---	---	---

3.5 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang dipakai untuk mengidentifikasi serta memaparkan karakteristik variabel penelitian dalam situasi tertentu. Tujuan analisi ini adalah menyajikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui pengukuran yang mencakup nilai minimum, maksimum, jumlah sampel, nilai mean, dan standar deviasinya (Ghozali, 2018).

3.6 Uji Kualitas Data

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah untuk mengevaluasi apakah item kuesioner dapat dianggap valid atau tidak. Item dinyatakan valid jika pertanyaan yang dibuat mampu mencerminkan konsep atau variabel yang ingin diukur, sehingga hasil pengukuran benar-benar mewakili fenomena yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2016).

Uji validitas dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Metode yang digunakan untuk menilai validitas dalam penelitian ini adalah *korelasi Pearson*. Nilai korelasi *product moment* (r) diuji pada tingkat signifikansi 5% atau sebesar 0,05 dengan uji dua sisi. Suatu item dikategorikan valid jika nilai r hitung bernilai positif dan melebihi r tabel. sebaliknya, apabila nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel, item dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Menurut Umar (2013) Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen yang telah diuji validitasnya dapat diandalkan. Penelitian ini menetapkan batas reliabilitas 0,6. Suatu kuesioner dikategorikan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sedangkan jika nilainya di bawah 0,60, kuesioner tidak dianggap reliabel.

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menurut Riyanto & Hatmawan (2020) merupakan serangkaian pengujian prasyarat yang digunakan sebelum melakukan analisis

regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Uji ini secara umum diterapkan dalam pemodelan regresi berganda guna memastikan bahwa model yang digunakan sesuai dengan asumsi statistik dasar. Beberapa jenis uji yang termasuk dalam asumsi klasik antara lain uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji dalam asumsi klasik yang bertujuan untuk mengidentifikasi bahwa variabel bebas dan terikat dalam regresi menunjukkan distribusi data normal atau tidak (Riyanto & Hatmawan, 2020). Sebuah model regresi dinyatakan baik jika data yang digunakan berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018).

Menurut Saunders et al. (2007), Salah satu pendekatan dalam menguji normalitas data hasil analisis adalah menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria pengujian ini didasarkan pada nilai *p-value*, di mana jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka data dapat dikatakan terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* kurang dari 0,05, data dikatakan tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah salah satu uji dalam asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen saling berkorelasi dalam model regresi (Riyanto & Hatmawan, 2020). Keberadaan multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui sejumlah metode, digunakannya *Variance Inflation Factor* (VIF) serta *Tolerance* sebagai alat ukur penelitian ini. Model regresi yang ideal

seharusnya tidak memiliki korelasi kuat antar variabel independen. Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10, maka kondisi tersebut mengindikasikan adanya multikolinearitas di antara variabel bebas.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu uji dalam asumsi klasik yang bertujuan mengetahui adanya ketidakseragaman varians residual antara pengamatan satu dengan lainnya pada model regresi (Riyanto & Hatmawan, 2020). erjadinya heteroskedastisitas ditandai dengan varians residual yang tidak konstan antar pengamatan, sementara model regresi yang baik harus terbebas dari gejala ini.

Salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas adalah menggunakan *scatter plot*. Metode ini memvisualisasikan hubungan nilai residual (SRESID) dan prediksi variabel terikat (ZPRED). Kriteria penilaiannya adalah jika grafik *scatter plot* menunjukkan pola teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, hal ini menandakan gejala heteroskedastisitas (Riyanto & Hatmawan, 2020).

3.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan pendekatan analitis yang berfungsi mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen secara objektif, baik dengan persamaan regresi maupun koefisien determinasinya (Sekaran & Bougie, 2016). Teknik ini digunakan untuk menguji validitas hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat dibuktikan. Dalam

konteks penelitian ini, analisis regresi linear berganda diaplikasikan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas, yakni *strategy orientation*, *government regulation* terhadap variabel terikat berupa tingkat adopsi GSCM. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Adopsi *Green Supply Chain Management*

a : Konstanta

X_1 : *Strategic orientation*

X_2 : *Government regulation*

$b_1 - b_2$: Koefisien regresi

e : *Error*

3.9 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model dalam menggambarkan variasi yang terjadi di variabel dependen. Rentang nilai R^2 berkisaran 0 hingga 1, semakin tinggi nilainya menuju 1, semakin kuat keterlibatan variabel independen dalam menjelaskan dinamika variabel dependen. Sebaliknya, jika R^2 bernilai rendah maka variabel independen masih terbatas dalam menerangkan variabel dependen (Riyanto & Hatmawan, 2020). Maka dari itu, apabila nilai R^2 diperoleh sebesar 0,501 hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen mampu memaparkan

50,1% variasi pada variabel dependen, sementara 49,9% lainnya berasal dari pengaruh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

3.10 Uji Parsial (T)

Riyanto & Hatmawan (2020) menjelaskan bahwa uji T atau dikenal sebagai uji parsial, bertujuan mengukur sejauh mana setiap variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara terpisah atau parsial. Pada penelitian ini pengujian parsial menggunakan batas signifikansi $\alpha = 5\%$ atau sebesar 0,05. Berikut kriteria pengujiannya:

1. Jika, nilai signifikansi $> 0,05$, hipotesis akan ditolak
2. Jika, nilai signifikansi $< 0,05$, hipotesis akan diterima

3.11 Uji Simultan (F)

Uji F merupakan pengujian yang dipakai untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat (Riyanto & Hatmawan, 2020). Secara sederhana, uji ini diterapkan untuk mengukur seberapa jauh seluruh variabel bebas secara kolektif mampu menjelaskan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan batas signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ atau sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas dari uji F lebih besar dari batas tersebut, model regresi dinyatakan tidak memenuhi kriteria. Namun, bila nilai probabilitas uji F berada di bawah 5% atau 0,05 model dapat dikategorikan layak dan berpengaruh signifikan secara simultan.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Pilot Test

Sebelum pengujian ini dilakukan pada sampel, peneliti melakukan *pilot test* untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner layak digunakan sebelum diterapkan pada sampel utama. Pengujian dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap 30 responden di luar sampel penelitian. Dipilihnya teknik ini untuk menilai distribusi data pada skala Likert serta mampu memberikan gambaran awal mengenai kelayakan instrumen.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas *Pilot Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,3926300
	Std. Deviation	2,95480278
Most Extreme Differences	Absolute	0,145
	Positive	0,139
	Negative	-0,145
Test Statistic		0,145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109 ^c

Sumber: Hasil olah data, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa diperolehnya nilai Asym. Sig (2-tailed) tersebut diatas batas signifikan $\alpha = 5\%$ ($0,098 > 0,05$), sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada penyimpangan distribusi yang berarti, instrumen yang digunakan telah memenuhi asumsi statistik dasar dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah kota Yogyakarta dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 pelaku UMKM dengan responden penelitian merupakan manajer atau owner dari masing-masing usaha. Klasifikasi omzet dibawah ini dibuat menyesuaikan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 terkait kriteria UMKM. Berikut adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden untuk mendukung proses pengujian dan analisa hipotesis:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Penilaian

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki - laki	84	84%
	Perempuan	16	16%
Total		100	100%
Usia Usaha	< 5 Tahun	79	79%
	5 - 10 Tahun	17	17%

	> 11 Tahun	4	4%
Total		100	100%
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	20	20%
	Sarjana	74	74%
	Magister	6	6%
Total		100	100%
Omzet Usaha	< Rp.300 Juta	84	84%
	> Rp.300 Juta - Rp.2,5 Milyar	16	16%
	> Rp.2,5 Milyar - Rp.50 Milyar	0	0%
Total		100	100%

Sumber: Hasil olah data, 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik tabel 4.1. Jumlah UMKM menunjukkan bahwa jenis kelamin laki – laki memiliki presentasi tertinggi yaitu 84 responden (84%), Adapun responden berjenis kelamin perempuan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang (16%). Ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di wilayah Kota Yogyakarta masih didominasi laki-laki sebesar 84%. Kondisi ini memberi isyarat bahwa aktivitas kewirausahaan di Kota Yogyakarta masih lebih banyak diinisiasi oleh laki-laki.

Sementara, terlihat bahwa kategori usia usaha dengan presentasi terbesar adalah usia < 5 tahun sebesar 79 responden (79%), diikuti dengan usia 5 – 10 tahun sebesar 17 responden (17%), serta usia > 11 tahun dengan 4 responden (4%).

Dari sisi usia usaha memperlihatkan bahwa mayoritas sebesar 79% berada pada kategori di bawah lima tahun, yang mencerminkan dinamika pertumbuhan UMKM yang masih muda dan berkembang. Kondisi ini juga dapat menunjukkan bahwa ketahanan jangka panjang UMKM masih menjadi tantangan, mengingat hanya sedikit usaha yang mampu bertahan lebih dari sepuluh tahun.

Karakteristik dalam hal Pendidikan terakhir, tampak pada tabel diatas bahwa jumlah responden terbesar adalah sarjana sebanyak 74 responden (74%), diikuti oleh SMA/SMK sebanyak 20 responden (20%), serta magister sebanyak 6 responden (6%). Tingkat pendidikan responden yang didominasi lulusan sarjana sebesar 74% memperlihatkan bahwa pelaku UMKM cenderung memiliki kapasitas pengetahuan formal yang baik. Hal ini berpotensi mempengaruhi cara mereka mengelola usaha dan merespons perubahan pasar. Sementara itu, keberadaan lulusan SMA/SMK dan magister menunjukkan bahwa UMKM tetap menjadi sektor yang inklusif bagi berbagai latar pendidikan.

Karakteristik omzet UMKM, diketahui bahwa Omzet UMKM sebesar < Rp.300 Juta merupakan responden tertinggi sebanyak 84 responden (84%), diikuti Omzet sebesar > Rp.300 Juta – Rp.2,5 Milyar sebanyak 16 responden (16%), dan Omzet sebesar > Rp.2,5 Milyar - Rp.50 Milyar sebanyak 0 responden (0%). Karakteristik omzet menampilkan bahwa 84% responden berada pada kategori omzet di bawah Rp300 juta per tahun. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas pelaku UMKM masih berada pada tahap usaha mikro dengan kapasitas pendapatan yang relatif kecil.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode untuk menampilkan dan menggambarkan data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Strategic Orientation</i>	100	12	60	45,16	8,76485
<i>Government Regulation</i>	100	8	34	20,66	6,52612
<i>Green Supply Chain Management</i>	100	15	40	31,27	5,50088
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Hasil olah data, 2025

a. *Strategic Orientation*

Berdasarkan temuan analisis diatas, dapat diketahui nilai minimum responden sebesar 12, nilai maksimum sebesar 60, nilai mean sebesar 45,16, dan standar deviasi bernilai sebesar 8,76485. Hasil ini menunjukkan rentang skor yang cukup lebar 12 hingga 60, menggambarkan adanya perbedaan kemampuan orientasi strategis antar pelaku UMKM. Skor minimum dapat mengindikasikan bahwa sebagian kecil responden masih menghadapi keterbatasan dalam menyusun arah strategis usaha, baik dari sisi perencanaan, pemanfaatan informasi

pasar, maupun adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Sebaliknya, skor maksimum mengindikasikan bahwa terdapat responden yang telah mampu membangun orientasi strategis yang kuat, biasanya ditandai dengan pengalaman usaha yang lebih matang, tingginya tingkat pendidikan, atau memiliki kesiapan manajerial yang lebih matang.

b. *Government Regulation*

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat diketahui nilai minimum responden sebesar 8, nilai maksimum sebesar 34, nilai rata – rata sebesar 20,66, dan standar deviasinya bernilai sebesar 6,52612. Nilai minimum sebesar 8 dan maksimum 34, menggambarkan keragaman persepsi UMKM terhadap regulasi pemerintah. Skor minimum dapat muncul dari responden yang kurang memahami atau belum merasakan manfaat optimal dari kebijakan. Sementara itu, skor maksimum dapat berasal dari pelaku usaha yang lebih adaptif terhadap aturan, memiliki akses dukungan pemerintah, atau bergerak di sektor yang memang lebih dipengaruhi oleh kebijakan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa efektivitas regulasi bukan hanya bergantung pada kebijakan itu sendiri, melainkan sejauh mana pelaku UMKM mampu memahami dan memanfaatkan regulasi tersebut.

c. *Green Supply Chain Management*

Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui bahwa nilai minimum responden sebesar 15, nilai maksimum sebesar 40, nilai mean sebesar 31,27, dan standar deviasinya bernilai sebesar 5,50088. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar UMKM sudah berada di tingkat penerapan keberlanjutan yang cukup baik. Skor minimum dapat berasal dari UMKM yang masih terbatas

pengetahuan, modal, atau sumber dayanya, sedangkan skor maksimum berasal dari UMKM yang lebih siap dan mampu menerapkan praktik ramah lingkungan. Perbedaan skor ini mengindikasikan bahwa kapasitas setiap UMKM dalam menerapkan GSCM masih bervariasi.

4.4 Uji Kualitas Data

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah langkah untuk memastikan apakah kuesioner benar-benar sesuai dalam mengukur konsep yang hendak diteliti. Penelitian ini menerapkan uji validitas menggunakan korelasi Pearson melalui perhitungan nilai korelasi product moment (r). Analisis diterapkan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan uji dua arah. Berikut merupakan temuan uji validitas untuk setiap variabel:

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R tabel	Keterangan
<i>Strategic Orientation</i>	X1.1	0,857	0,1966	Valid
	X1.2	0,879	0,1966	Valid
	X1.3	0,889	0,1966	Valid
	X1.4	0,847	0,1966	Valid
	X1.5	0,687	0,1966	Valid
	X1.6	0,744	0,1966	Valid
	X1.7	0,847	0,1966	Valid
	X1.8	0,899	0,1966	Valid
	X1.9	0,831	0,1966	Valid
	X1.10	0,639	0,1966	Valid
	X1.11	0,838	0,1966	Valid
	X1.12	0,565	0,1966	Valid
<i>Government Regulation</i>	X2.1	0,821	0,1966	Valid
	X2.2	0,761	0,1966	Valid
	X2.3	0,755	0,1966	Valid
	X2.4	0,808	0,1966	Valid

	X2.5	0,828	0,1966	Valid
	X2.6	0,830	0,1966	Valid
	X2.7	0,822	0,1966	Valid
<i>Green Suply Chain Management</i>	Y.1	0,841	0,1966	Valid
	Y.2	0,826	0,1966	Valid
	Y.3	0,754	0,1966	Valid
	Y.4	0,827	0,1966	Valid
	Y.5	0,846	0,1966	Valid
	Y.6	0,697	0,1966	Valid
	Y.7	0,698	0,1966	Valid
	Y.8	0,723	0,1966	Valid

Sumber: Hasil olah data, 2025

Hasil pada tabel mengindikasikan bahwa setiap item memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,1966), hal ini menandakan bahwa seluruh instrumen pertanyaan telah memenuhi syarat validitas dan layak serta dapat digunakan dalam proses penelitian.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas dari tiap variabel seperti *strategic orientation*, *government regulation*, dan *green supply chain management*, selanjutnya dapat dilakukan pengujian reliabilitas. Sebuah kuesioner dinyatakan reliabel apabila memiliki *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan uji reliabilitas di setiap variabel, dan berikut hasil temuannya:

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
<i>Strategic Orientation</i>	0,947	0,60	Reliabel
<i>Government Regulation</i>	0,909	0,60	Reliabel

<i>Green Supply Chain Management</i>	0,902	0,60	Reliabel
--------------------------------------	-------	------	----------

Sumber: Hasil olah data, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di seluruh variabel yakni $> 0,60$, dengan demikian instrumen kuesioner dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sebagai prosedur untuk menilai normalitas data. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters	Mean		,0000000
	Std. Deviation		4,08302995
Most Extreme Differences	Absolute		,082
	Positive		,064
	Negative		-,082
Test Statistic			,082
Asymp. Sig. (2-tailed)			,098
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,101
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,093

		Upper Bound	,109
--	--	-------------	------

Sumber: Hasil olah data, 2025

Hasil uji normalitas yang telah diperoleh menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,098. Nilai Asym. Sig (2-tailed) tersebut melebihi tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau ($0,098 > 0,05$). Makna dari hasil tersebut adalah data berada dalam distribusi normal. Dengan semikian, dapat ditegaskan bahwa asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini mengetahui adanya multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Di bawah ini disajikan hasil pengujian multikolinearitas yang telah diperoleh.

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Strategic Orientation</i>	0,999	1,001
<i>Government Regulation</i>	0,999	1,001

Sumber: Hasil olah data, 2025

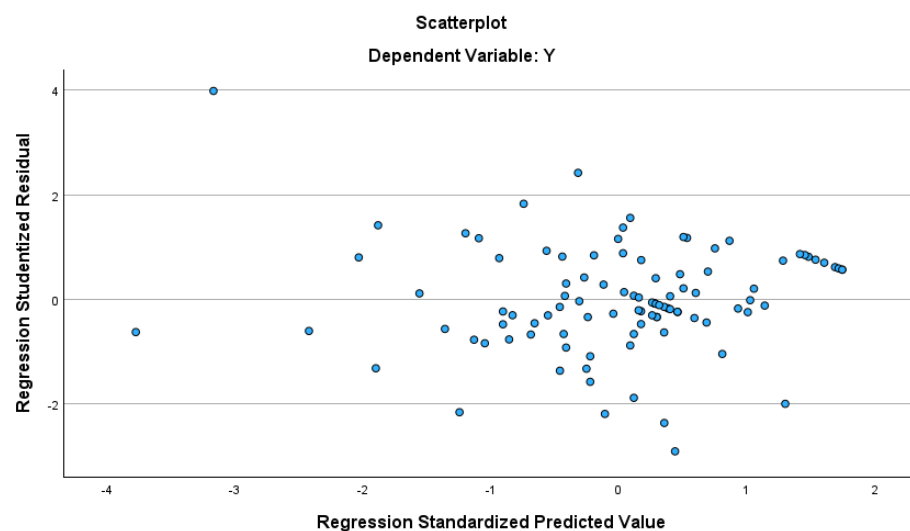
Mengacu pada hasil uji multikolinearitas yang diperoleh dari tabel 4.6, dapat diketahui bahwasanya nilai VIF adalah ≤ 10 . Nilai VIF yang didapat dari *Strategic Orientation* sebesar 1,001, dan *Government Regulation* sebesar 1,001. Sementara untuk nilai Tolerance $\geq 0,10$. Pada variabel *Strategic Orientation* ditemukan sebesar 0,999, dan *Government Regulation* sebesar 0,999. Oleh karena

itu, dapat dikatakan bahwa model regresi yang diuji tidak mengandung masalah multikolinearitas.

4.5.3 Uji Heteroskedestisitas

Penelitian ini menggunakan metode *scatter plot* untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.8 Uji Heteroskedestisitas



Sumber: Hasil olah data, 2025

Mengacu pada pola yang tampak pada tabel 4.7 diatas, memperlihatkan bahwa titik-titik pada *scatter plot* menyebar acak di kedua sisi sumbu Y dan tidak membentuk pola khusus. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa data yang dianalisis bebas dari gejala heteroskedastisitas

4.6 Analisis regresi linear berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier untuk menguji sejauh mana variabel bebas (*strategic orientation* dan *government regulation*)

memengaruhi variabel terikat (*green supply chain management*). Hasil analisis menggunakan SPSS versi 30.0 memberikan persamaan regresi berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,644	2,500		4,658	0,001
	X1	0,419	0,047	0,667	8,848	0,001
	X2	0,035	0,064	0,041	0,543	0,588

Sumber: Hasil olah data, 2025

Mengacu hasil pada tabel 4.8, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah:

$$Y = 11,644 + 0,419X_1 + 0,035X_2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dipaparkan bahwa:

1. Konstanta: Nilai konstanta sebesar 11,644 menunjukkan bahwa apabila *Strategic orientation* dan *Government regulation* berada pada kondisi tidak mengalami kenaikan ataupun peningkatan, maka *Green supply chain management* adalah sebesar 11,644.
2. Koefisien regresi *Strategic orientation*: Koefisien sebesar 0,419 mengimplikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Strategic orientation* akan meningkatkan *Green supply chain management* sebesar 0,419. Sebaliknya, apabila penurunan terjadi sebesar satu satuan pada variabel tersebut, *Green supply chain management* juga menurun sebesar 0,419. Dengan demikian, memperlihatkan hubungan yang sebanding.

3. Koefisien regresi *Government regulation*: Koefisien sebesar 0,035 mengimplikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Government regulation* akan meningkatkan *Green supply chain management* sebesar 0,035. Sebaliknya, apabila penurunan terjadi sebesar satu satuan pada variabel tersebut, *Green supply chain management* juga menurun sebesar 0,035. Dengan demikian, terdapat hubungan yang berbanding lurus.

4.7 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar model mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	0,449	0,438	4,12491

Sumber: Hasil olah data, 2025

Mengacu hasil pengujian pada tabel 4.9. Diperoleh nilai R square sebesar 0,449. Nilai tersebut menunjukkan variabel independen (*Strategic orientation, Government Regulation*) dapat menjelaskan variabel dependen (Adopsi GSCM) sebesar 44,9%. Sementara 55,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.8 Uji Parsial (T)

Uji T dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji T ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Parsial (Uji T)

Variabel	t tabel	t hitung	Sig.	Kesimpulan
Strategic Orientation	1,985	8,848	0,001	Signifikan
Government Regulation	1,985	0,543	0,588	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil olah data, 2025

a. *Strategic orientation*

Temuan analisis yang diperlihatkan di tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,01 dan nilai t hitung sebesar 8,848. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau $(0,01 < 0,05)$ dan nilai t tabel $(1,985) < t \text{ hitung } (8,848)$. Hal ini membuktikan bahwa *Strategic orientation* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Adopsi GSCM.

b. *Government Regulation*

Temuan analisis yang diperlihatkan di tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,588 dan nilai t hitung sebesar 0,543. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau $(0,588 > 0,05)$ dan nilai t tabel $(1,985) > t \text{ hitung } (0,543)$. Hal ini

membuktikan bahwa *Government regulation* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi GSCM.

4.9 Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1345,268	2	672,634	39,532	<,001 ^b
	Residual	1650,442	97	17,015		
	Total	2995,710	99			

Sumber: Hasil olah data, 2025

Temuan analisis pada tabel 4.11 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai tersebut berada dibawah tingkat signifikansi 5% ($0,001 < 0,05$), H_0 ditolak. Hasil ini menandakan bahwa *strategic orientation* dan *government regulation* secara simultan memberikan pengaruh terhadap adopsi GSCM.

4.10 Pembahasan

4.10.1 Pengaruh *Strategic Orientation* terhadap Adopsi GSCM

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, diperolehnya hubungan variabel *strategic orientation* terhadap GSCM memiliki nilai signifikansi hasil uji-t sebesar 0,001. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau ($0,001 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat ditarik

kesimpulan bahwa *strategic orientation* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi GSCM pada UMKM di Kota Yogyakarta. Dengan demikian, semakin tinggi orientasi strategis yang dimiliki UMKM baik dari segi kemampuan dan komitmen manajerial terhadap lingkungan, orientasi terhadap pelanggan, pemasok, maupun efisiensi operasi maka semakin besar pula kecenderungan UMKM untuk mengimplementasikan GSCM.

Hasil serupa sejalan dan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rakhmawati et al. (2019) pada UKM pasar sayur semi modern di Kabupaten Malang. Penelitian tersebut menyebutkan bahwasanya *strategic orientation* menjadi faktor yang paling menentukan terhadap pengadopsian GSCM. Menurut penelitian tersebut, hal ini disebabkan karena penerapan GSCM didasari pada kesadaran tiap pelaku UKM untuk menciptakan nilai lebih, optimalisasi limbah dan penghematan biaya.

Temuan ini diperkuat Bu et al (2020) yang menunjukkan bahwa orientasi lingkungan internal dan eksternal membuat perusahaan lebih siap melakukan seleksi pemasok hijau, pemantauan, dan kolaborasi sehingga GSCM lebih mudah diadopsi. Kirchoff et al (2016) juga menemukan bahwa orientasi strategis menjadi kapabilitas utama yang membantu manajer merancang serta menerapkan praktik GSCM dalam operasional perusahaan. Pandangan ini selaras dengan temuan penelitian Chu (2016) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan orientasi inovatif dan adaptif cenderung lebih cepat mengimplementasikan GSCM sebagai langkah-langkah strategi keberlanjutan.

Habib et al (2021) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan hijau dan orientasi pasar mendorong langsung penerapan GSCM sehingga strategi yang berbasis inovasi dan kebutuhan pasar mempercepat adopsi praktik ramah lingkungan. Temuan ini searah dengan Ilyas et al (2020) yang memperlihatkan bahwa dukungan manajemen puncak sebagai bagian dari arah strategi perusahaan turut memperkuat penerapan GSCM.

Dalam penelitian ini, hasil analisis yang ditemukan selaras dengan penelitian yang telah diuraikan diatas dengan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Berdasarkan data tersebut, diketahui terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *strategic orientation* dalam penerapan GSCM pada UMKM di Kota Yogyakarta. Faktor-faktor tersebut diantaranya, terlihat dari tingginya tingkat kesadaran dan perhatian lingkungan yang dimiliki oleh sebagian besar UMKM di Kota Yogyakarta, seperti adanya aturan internal yang jelas terkait praktik ramah lingkungan dalam aktivitas operasional, komunikasi yang baik dengan pelanggan dan pemasok mengenai tuntutan serta kolaborasi produk berkelanjutan, dan upaya UMKM dalam menjaga efisiensi operasional. Hal ini tercermin dari hasil analisis hasil kuesioner untuk *strategic orientation* memperoleh nilai skor rata-rata (mean) sebanyak 45,16. Lalu selain faktor tersebut yaitu, tingkat pendidikan pemilik UMKM juga berperan penting. Pada penelitian ini, 74% responden merupakan lulusan sarjana, sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep keberlanjutan, serta merespon perubahan permintaan pasar yang semakin menekankan aspek ramah lingkungan. Oleh karena itu, karakteristik pendidikan ini turut memperkuat

kecenderungan UMKM untuk memasukkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan bisnis.

4.10.2 Pengaruh *Government Regulation* terhadap Adopsi GSCM

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, diperolehnya hubungan variabel *government regulation* terhadap GSCM memiliki nilai signifikansi hasil uji-t sebesar 0,588. Karena nilai $p > \alpha = 5\%$ atau $(0,588 > 0,05)$. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa *government regulation* tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi GSCM pada UMKM di Kota Yogyakarta. Artinya, keberadaan regulasi dan pemeriksaan pemerintah tidak secara langsung mendorong UMKM untuk menerapkan GSCM.

Studi yang relevan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian dari Alifurrohman & Hasanah (2024) pada UMKM konveksi di Bulak Timur, Depok menemukan bahwa *government regulation* tidak berperan sebagai mediator karena kebijakan yang ada belum cukup mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Temuan selanjutnya oleh Agarwal et al. (2018). Studi tersebut didasarkan pada 60 perusahaan manufaktur di wilayah Midwest, Amerika Serikat, di mana tekanan regulasi tidak berpengaruh terhadap adopsi GSCM akibat lingkungan kebijakan yang relatif longgar.

Penelitian oleh Abdulnabi et al. (2022) pada sektor konstruksi di Irak, peraturan pemerintah hanya memberikan dampak yang sangat kecil terhadap implementasi GSCM. Selain itu, Rahman et al (2020) pada industri plastik di Bangladesh. Menunjukkan bahwa pemerintah belum menyediakan dukungan

yang memadai dalam bentuk pengetahuan, pendampingan, maupun infrastruktur sehingga hambatan seperti *inadequate knowledge and support* muncul sebagai faktor paling berpengaruh yang menghambat implementasi GSCM. Keempat hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tanpa regulasi yang kuat, sosialisasi yang intensif, penegakan kebijakan yang ketat, serta dukungan kelembagaan yang memadai, pelaku industri cenderung menghadapi kesulitan yang sama dalam mengadopsi GSCM.

Dalam penelitian ini, hasil analisis yang diperoleh menunjukkan kesesuaian dengan temuan-temuan studi sebelumnya. Hal tersebut terlihat jelas dari data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Dari data tersebut, diketahui terdapat beberapa faktor yang membuktikan bahwa *government regulation* belum berpengaruh terhadap adopsi GSCM jika di implementasikan pada UMKM di Kota Yogyakarta. Salah satunya ditunjukkan oleh usia usaha, di mana sekitar 79% UMKM masih beroperasi kurang dari 5 tahun. Usia UMKM yang masih muda menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha berada pada tahap awal pengembangan sehingga prioritas mereka lebih tertuju pada stabilitas usaha dibandingkan pemenuhan kebijakan lingkungan. Di sisi lain terdapat keterbatasan omzet, di mana 84% UMKM berpendapatan di dibawah Rp300 juta, yang membuat mereka lebih berhati-hati untuk mengambil Keputusan investasi GSCM. Kondisi tersebut membuat regulasi pemerintah belum cukup mendorong adopsi GSCM karena UMKM lebih fokus pada efisiensi biaya dan keberlangsungan usaha jangka pendek.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bab keempat dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *strategic orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap adopsi *green supply chain management* pada UMKM di Kota Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh kuatnya kesiapan internal UMKM yang tercermin dari komitmen manajerial terhadap isu lingkungan, orientasi terhadap pelanggan dan pemasok, serta upaya menjaga efisiensi operasional. UMKM yang memiliki orientasi strategis yang baik cenderung lebih mampu mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dalam aktivitas rantai pasoknya. Selain itu, karakteristik pemilik UMKM juga berperan penting, di mana sebanyak 74% responden merupakan lulusan sarjana, sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik terkait konsep keberlanjutan dan mampu merespons perubahan tuntutan pasar yang semakin menekankan aspek lingkungan. Kondisi tersebut mendorong UMKM untuk secara sukarela mengadopsi praktik GSCM sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang.
2. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *government regulation* tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi *green*

supply chain management pada UMKM di Kota Yogyakarta. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karakteristik usia usaha dan keterbatasan kapasitas finansial UMKM. Sebagian besar UMKM dalam penelitian ini masih berusia relatif muda, yaitu sekitar 79% beroperasi kurang dari 5 tahun, sehingga fokus utama pelaku usaha masih pada upaya menjaga stabilitas dan keberlangsungan usaha. Selain itu, sekitar 84% UMKM memiliki omzet di bawah Rp300 juta, yang menyebabkan pelaku usaha cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi terkait penerapan GSCM. Akibatnya, regulasi pemerintah belum dipersepsikan sebagai faktor strategis yang mendesak dan belum mampu mendorong UMKM untuk mengadopsi praktik GSCM secara optimal.

5.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, maka implikasi manajerial yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemilik dan manajer UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *strategic orientation* berperan penting dalam mendorong penerapan GSCM. Oleh karena itu, pemilik dan manajer UMKM perlu meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap praktik ramah lingkungan dalam menjalankan usaha. Penerapan GSCM dapat dilakukan secara bertahap, misalnya dengan menghemat penggunaan bahan baku dan energi, mengelola limbah dengan lebih baik, serta mulai memilih pemasok yang memiliki perhatian terhadap lingkungan. Langkah-langkah

tersebut dapat membantu UMKM menerapkan GSCM tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar dan tetap menjaga keberlangsungan usaha.

2. Bagi pemerintah daerah dan instansi pembina UMKM

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *government regulation* belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap adopsi GSCM pada UMKM. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memberikan dukungan yang lebih nyata dan sesuai dengan kondisi UMKM. Dukungan tersebut dapat berupa sosialisasi yang lebih intensif, pendampingan dalam penerapan praktik ramah lingkungan, serta pemberian insentif atau kemudahan akses pembiayaan bagi UMKM yang mulai menerapkan GSCM. Dengan adanya dukungan tersebut, UMKM diharapkan lebih termotivasi untuk menerapkan GSCM secara berkelanjutan.

3. Bagi lembaga pendamping dan institusi pendidikan

Lembaga pendamping dan institusi pendidikan dapat berperan dalam membantu meningkatkan pemahaman UMKM terkait penerapan GSCM. Melalui kegiatan pelatihan, seminar, dan pendampingan usaha, UMKM dapat memperoleh pengetahuan praktis mengenai manfaat dan cara penerapan GSCM yang sesuai dengan skala usaha mereka. Dukungan ini diharapkan dapat memperkuat orientasi strategis UMKM serta mendorong penerapan praktik rantai pasok yang lebih ramah lingkungan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang juga umum dijumpai dalam studi sejenis. Berikut beberapa keterbatasan oleh peneliti:

1. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbasis *Google Form* yang disebarakan secara daring sehingga terdapat kemungkinan responden memberikan jawaban yang kurang objektif. Selain itu, sebagian pertanyaan juga berpotensi tidak dipahami secara tepat oleh responden, yang dapat menimbulkan bias pada hasil jawaban di dalam kuesioner.
2. Objek penelitian terbatas pada UMKM yang berada di daerah Kota Yogyakarta dengan sampel sebesar 100 responden, sehingga data yang diperoleh belum mampu merepresentasikan kondisi seluruh UMKM secara proporsional.
3. Penelitian ini hanya meneliti dua variabel independen utama, yakni *strategic orientation* dan *government regulation* dalam mempengaruhi adopsi *green supply chain management*. Padahal masih terdapat variabel lain yang juga berpotensi mempengaruhi adopsi *green supply chain management*, yang belum dikaji dalam penelitian ini.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil temuan serta keterbatasan yang telah ditemukan, terdapat sejumlah saran yang dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkombinasikan metode survei daring dengan teknik pengumpulan data lain, seperti wawancara terstruktur atau diskusi kelompok terarah. Pendekatan ini dapat membantu memastikan bahwa responden memahami setiap pertanyaan dengan benar serta dapat memberikan jawaban yang lebih akurat.

2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah ke seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang mencakup lima wilayah administratif, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunungkidul. Keterlibatan UMKM dari kelima wilayah tersebut akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keberagaman karakteristik usaha, tingkat kesiapan lingkungan organisasi, serta variasi pengaruh regulasi terhadap implementasi GSCM. Selain memperluas wilayah, penelitian mendatang juga perlu meningkatkan jumlah sampel agar mencerminkan keragaman populasi UMKM secara lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel tambahan seperti *green organizational culture*, tekanan persaingan, teknologi ramah lingkungan, kemampuan inovasi, tingkat kesadaran lingkungan konsumen, maupun dukungan dari pemasok. Penambahan variabel tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dinamika penerapan GSCM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulnabi, S. M., Almousawi, Z. A., Hatem, A., Ahmed, M. D., Hasan, A. A., Sabti, A. A., & Alhani, I. (2022). *The Effect of Drivers and Barriers on the Adoption of Green Supply Chain Management in Construction of Iraq : A Cross-Sectional Study*. 12(1), 167–182. <https://doi.org/10.14424/ijscsm120122-167-182>
- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Achillas, C., Bochtis, D. D., Aidonis, D., & Folinas, D. (2018). *Green supply chain management* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315628691>
- Adi, T. B. (2025). Manajemen Operasional dan Rantai Pasok : Optimalisasi Proses Bisnis dalam Persaingan Global. In M. M. Dodi Apriadi, S.E. (Ed.), *Takaza Innovatix Labs*.
- Agan, Y., Acar, M. F., & Borodin, A. (2013). Drivers of environmental processes and their impact on performance: a study of Turkish SMEs. *Journal of Cleaner Production*, 51, 23–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.12.043>
- Agarwal, A., Giraud-carrier, F. C., & Li, Y. (2018). International Journal of Production Economics A mediation model of green supply chain management adoption : The role of internal impetus. *Intern. Journal of Production Economics*, 205(September), 342–358. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2018.09.011>
- Agus Abdul Aziz, Titik Kusmantini, N. (2025). *ENABLERS OF GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT AND SUSTAINABILITY PERFORMANCE*. 24(1), 63–70. <https://doi.org/10.23969/trikonomika.v24i1.18293>
- Alifurrohman, & Hasanah, I. S. (2024). *The Influence of Green Supply Chain Management on Environmental Performance with Government Regulation as Mediation in Convection MSMEs*. 12(1), 41–49.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan Sampling (*

Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. 7, 26320–26332.

Bapperida Provinsi DIY. (2025). *UMKM - List Master Data | Aplikasi Dataku - Pemda DIY*. https://bapperida.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/107-umkm?id_skpd=110

Bu, X., Dang, W. V. T., Wang, J., & Liu, Q. (2020). Environmental Orientation , Green Supply Chain Management , and Firm Performance : Empirical Evidence from Chinese Small and Medium-Sized Enterprises. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1199. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041199>

Chan, R. Y. K., He, H., Chan, H. K., & Wang, W. Y. C. (2012). Environmental orientation and corporate performance: The mediation mechanism of green supply chain management and moderating effect of competitive intensity. *Industrial Marketing Management*, 41(4), 621–630. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2012.04.009>

Chin, T. A., Hamid, A. B. A., Rasli, A., & Baharun, R. (2012). Adoption of Supply Chain Management in SMEs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65(ICIBSoS), 614–619. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.173>

Chu, K. M. (2016). The Role of a Strategic and Sustainable Orientation in Green Supply Chain Management. *International Journal of Sustainable Entrepreneurship and Corporate Social Responsibility*, 1(2), 40–61. <https://doi.org/10.4018/ijsecsr.2016070103>

Desarbo, W. S., Benedetto, C. A., & Song, M. (2007). A heterogeneous resource based view for exploring relationships between firm performance and capabilities. *Journal of Modelling in Management*, 2(2), 103–130. <https://doi.org/10.1108/17465660710763407>

Dube, A., Gawande, R. R., & Coe, D. B. (2011). Green Supply Chain management—A literature review. *International Journal of Computer Applications*, 975, 8887.

- Dzikriansyah, M. A., Masudin, I., Zulfikarijah, F., Jihadi, M., & Jatmiko, R. D. (2023). Cleaner Logistics and Supply Chain The role of green supply chain management practices on environmental performance : A case of Indonesian small and medium enterprises. *CLSCN*, 6(100100). <https://doi.org/10.1016/j.clscn.2023.100100>
- Eltayeb, T. K., Zailani, S., & Ramayah, T. (2011). Resources , Conservation and Recycling Green supply chain initiatives among certified companies in Malaysia and environmental sustainability : Investigating the outcomes. *"Resources, Conservation & Recycling,"* 55(5), 495–506. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2010.09.003>
- García Alcaraz, J. L., Díaz Reza, J. R., Arredondo Soto, K. C., Hernández Escobedo, G., Happonen, A., Puig I Vidal, R., & Jiménez Macías, E. (2022). Effect of Green Supply Chain Management Practices on Environmental Performance: Case of Mexican Manufacturing Companies. *Mathematics*, 10(11). <https://doi.org/10.3390/math10111877>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Gigauri, I., & Vasilev, V. P. (2023). Paradigm shift in corporate responsibility to the new ERA of ESG and social entrepreneurship. *Sustainable Growth and Global Social Development in Competitive Economies*, 22–41. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8810-2.ch002>
- Habib, A., Bao, Y., Nabi, N., Dulal, M., Asha, A. A., & Islam, M. (2021). Impact of Strategic Orientations on the Implementation of Green Supply Chain Management Practices and Sustainable Firm Performance. *Sustainability*, 13(1), 340. <https://doi.org/10.3390/su13010340>
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. : : *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Hasan, Z., & Ali, N. A. (2015). The Impact of Green Marketing Strategy on the Firm's Performance in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 463–470. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.382>

- Ilyas, S., Hu, Z., & Wiwattanakornwong, K. (2020). Unleashing the role of top management and government support in green supply chain management and sustainable development goals. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(8), 8210–8223. <https://doi.org/10.1007/s11356-019-07268-3>
- Jaggernath, R., & Khan, Z. (2015). Green supply chain management. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 11(1), 37–47. <https://doi.org/10.1108/wjemsd-06-2014-0018>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Akselerasi Net Zero Emissions, Indonesia Deklarasikan Target Terbaru Penurunan Emisi Karbon*. Ekon.Go.Id. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4652/akselerasi-net-zero-emissions-indonesia-deklarasikan-target-terbaru-penurunan-emisi-karbon>
- Kersten, C. (2016). How sustainability standards can contribute to competitive advantage. *International Trade Forum*, 2015(3), 34–35. <https://doi.org/10.18356/ae9aa26d-en>
- Kirchoff, J. F., Tate, W. L., & Mollenkopf, D. A. (2016). The impact of strategic organizational orientations on green supply chain management and firm performance. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 46(3), 269–292. <https://doi.org/10.1108/IJPDLM-03-2015-0055>
- Klassen, R., & Johnson, P. (2004). Understanding supply chains: Concepts, critiques & futures. In *Oxford University press*.
- Kurniawan, D. R., Mahestri, N. A., & Maylawati, W. (2024). DAMPAK MANAGEMEN HIJAU RANTAI PASOK TERHADAP KINERJA KEBERLANJUTAN EKONOMI, KINERJA KELESTARIAN LINGKUNGAN DAN KINERJA KEBERLANJUTAN SOSIAL PT KRAKATAU STEEL (PERSERO) TBK. 359–366.
- Lambert, D. M. (2008). *Supply chain management: processes, partnerships, performance* (Third Edit). Supply Chain Management Institute.

- LeMay, S., Helms, M. M., Kimball, B., & McMahon, D. (2017). Supply chain management: the elusive concept and definition. *The International Journal of Logistics Management*, 28(4), 1425–1453.
- Lintukangas, K., Kähkönen, A.-K., & Ritala, P. (2016). Supply risks as drivers of green supply management adoption. *Journal of Cleaner Production*, 112, 1901–1909.
- Liu, S., Eweje, G., He, Q., & Lin, Z. (2020). Turning motivation into action: A strategic orientation model for green supply chain management. *Business Strategy and the Environment*, 29(7), 2908–2918. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.2580>
- Mardani, A., Kannan, D., Hooker, R. E., Ozkul, S., Alrasheedi, M., & Tirkolaee, E. B. (2020). Evaluation of green and sustainable supply chain management using structural equation modelling: A systematic review of the state of the art literature and recommendations for future research. *Journal of Cleaner Production*, 249. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119383>
- Nezakati, H., Fereidouni, M. A., & Abd Rahman, A. (2016). An evaluation of government role in green supply chain management through theories. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(6Special Issue), 76–79.
- Perekonomian, K. (2023). *Dorong UMKM Naik Kelas dan Go Export, Pemerintah Siapkan Ekosistem Pembiayaan yang Terintegrasi*. Kemenko Perekonomian RI. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5318/dorong-umkm-naik-kelas-dan-go-export-pemerintah-siapkan-ekosistem-pembiayaan-yang-terintegrasi>
- Permana, A. I., & Soediantono, D. (2022). The Role of Eco Supply Chain on Environment and Operational Performance of Indonesian Defense Industry. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 73–84. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/284>
- Porter, M. E., & Linde, C. Van Der. (1995). Toward a New Conception of the Relationship. *Journal of Economic Perspective*, 9(4), 97–118.

- Prayudi, Ardhanariswari, K. A., & Probosari, N. (2020). Analisis Kota Yogyakarta Sebagai Kota Kreatif : Pendekatan Sinergitas Quadro Helix. *Jurnal EKSOS*, 2(2), 94–105.
- Putri, F. Z., Karimi, K., Hamdi, M., Bakaruddin, B., & Rahayu, N. I. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Industri, Penanaman Modal Asing Dan Kemiskinan Terhadap Emisi Co2 Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 221–228. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4302>
- Radytia, A. A. (2023). *Supply Chain Management (Manajemen Rantai Pasok)*. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn1-tangerang1/baca-artikel/16407/Supply-Chain-Management-Manajemen-Rantai-Pasok.html>
- Rahman, T., Ali, S. M., Moktadir, M. A., & Kusi-Sarpong, S. (2020). Evaluating barriers to implementing green supply chain management: An example from an emerging economy. *Production Planning and Control*, 31(8), 673–698. <https://doi.org/10.1080/09537287.2019.1674939>
- Rakhmawati, A., Rahardjo, K., Kusumawati, A., & Nizar, M. (2019). *THE ROLE OF STRATEGIC ORIENTATIONS, GOVERNMENT REGULATION ON GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT(GSCM) AND ENVIROMENTAL PERFORMANCE*. 2(1), 39–88.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Deepublish.
- Santoso, R. W., Siagian, H., Tarigan, Z. J. H., & Jie, F. (2022). Assessing the Benefit of Adopting ERP Technology and Practicing Green Supply Chain Management toward Operational Performance: An Evidence from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/su14094944>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2007). *Research Methods for Business Students* (fouth edti).

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business : a skil-building approach. In *wileypluslearnings* (7th Editio). <https://doi.org/10.59646/aib/450>
- Sheer, A., Shouping, L., & Sidra, F. (2019). Climate Change: the Politics and Challenges in Perspective of the International Environmental Laws. *Journal of Liberty and International Affairs*, 5(2), 9–25.
- Sumarsono, S., & Giyatno, Y. (2012). Analisis sikap dan pengetahuan konsumen terhadap ecolabelling serta pengaruhnya pada keputusan pembelian produk ramah lingkungan. *Performance: Jurnal Personalia, Financial, Operasional, Marketing Dan Sistem Informasi*, 15(1), 70–85.
- Surachman, S., Aisjah, S., & Prabandari, S. P. (2024). Drivers of Green Supply Chain Initiatives on the Economic Performance of SMEs In Malang. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(1), 103–114. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm/article/view/11266>
- Syamil, A., Subawa, S., Budaya, I., Munizu, M., Darmayanti, N. L., Fahmi, M. A., Wanda, S. S., Murwani, I. A., Utami, F. N., & Dulame, I. M. (2023). *Manajemen Rantai Pasok*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tilley, F., Hooper, P., & Walley, L. (2003). Sustainability and competitiveness: are there mutual advantages for SMEs? *University of Illinois at Urbana-Champaign's Academy for Entrepreneurial Leadership Historical Research Reference in Entrepreneurship*.
- Umar, H. (2013). Metode penelitian untuk skripsi dan tesis. *Jakarta: Rajawali*, 42.
- Verma, D., Dixit, R. V., & Singh, K. (2018). *Green Supply Chain Management : A Necessity for Sustainable Development*. XV(1), 40–59.
- Voulvoulis, N., Giakoumis, T., Hunt, C., Kioupi, V., Petrou, N., Souliotis, I., Vaghela, C., & binti Wan Rosely, W. I. H. (2022). Systems thinking as a paradigm shift for sustainability transformation. *Global Environmental Change*, 75(May), 102544. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2022.102544>
- Wibowo, B. Y., Luthfia, I. M., Pratiwi, M. I., Fajar, D., Setyawan, N. A., Semarang, P. N., Bisnis, K., & Strategis, O. (2024). *PENERAPAN GREEN SUPPLY*

*CHAIN MANAGEMENT GUNA MENINGKATKAN KINERJA BISNIS
UMKM BATIK SEMARANG*. 6(3), 694–702.

Yadewani, D., & Librianty, N. (2024). *Strategi Pertumbuhan UMKM Penerbit PT Kimshafi Alung Cipta*. www.publisher.alungcipta.com

Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Zhu, Q., Sarkis, J., & Lai, K. (2007). Initiatives and outcomes of green supply chain management implementation by Chinese manufacturers. *Journal of Environmental Management*, 85, 179–189.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2006.09.003>

LAMPIRAN

KUESIONER PENELITIAN

Identitas Responden

- Email :
- Jenis Kelamin : a. Laki - laki
b. Perempuan
- Pendidikan Terakhir : a. SMA / SMK
b. Sarjana
c. Magister
- Usia Bisnis / Usaha : a. < 5 Tahun
b. 5 - 10 Tahun
c. > 11 Tahun
- Omzet Usaha : a. < Rp.300 Juta
b. > Rp.300 Juta - Rp.2,5 Milyar
c. > Rp.2,5 Milyar - Rp.50 Milyar

Item Pertanyaan

Strategic Orientation

No	Pertanyaan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
1	Usaha saya memiliki aturan yang jelas mengenai pentingnya menjaga lingkungan					
2	Peraturan terkait lingkungan diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas operasional					
3	Usaha saya rutin melakukan kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan					
4	Upaya pengurangan dampak lingkungan menjadi bagian dari kegiatan operasional usaha					
5	Karyawan diberikan arahan mengenai pentingnya menjaga lingkungan					
6	Karyawan memperoleh informasi yang memadai terkait praktik ramah lingkungan dari pihak usaha					
7	Usaha saya memperhatikan kebutuhan pelanggan yang menginginkan produk ramah lingkungan					
8	Masukan pelanggan terkait isu lingkungan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan operasional					
9	Usaha saya memilih pemasok yang memiliki perhatian terhadap isu lingkungan					
10	Usaha saya berupaya menjalin kerja sama dengan pemasok yang mendukung praktik ramah lingkungan					
11	Proses operasional usaha saya diarahkan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan					

12	Usaha saya berusaha meningkatkan efisiensi operasional untuk mengurangi pemborosan sumber daya					
-----------	--	--	--	--	--	--

Government Regulation

No	Pertanyaan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
1	Usaha saya mematuhi peraturan lingkungan yang diberlakukan oleh pemerintah daerah					
2	Saya memahami regulasi lingkungan yang berlaku dan berupaya untuk selalu memenuhi ketentuan tersebut					
3	Pemeriksaan atau pengawasan dari pemerintah mendorong usaha saya untuk lebih patuh terhadap peraturan lingkungan					
4	Usaha saya memiliki izin usaha resmi yang sesuai dengan ketentuan pemerintah					
5	Kepemilikan izin usaha membuat saya lebih memperhatikan kepatuhan terhadap aturan lingkungan					
6	Usaha saya memiliki tempat pembuangan atau pengelolaan limbah yang sesuai aturan					
7	Pengelolaan sampah di usaha saya sudah mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah					

Green Supply Chain Management

No	Pertanyaan	Pilihan				
		STS	TS	N	S	SS
1	Usaha saya menghindari penggunaan bahan baku yang berpotensi membahayakan lingkungan					
2	Usaha saya berusaha meminimalkan dampak lingkungan pada proses pembelian bahan baku					
3	Distribusi produk dilakukan dengan memperhatikan ketepatan waktu dan jumlah pesanan pelanggan					
4	Usaha saya mengelola penggunaan bahan bakar transportasi secara efisien dalam proses distribusi					
5	Usaha saya mengoptimalkan kapasitas kendaraan saat mendistribusikan produk					
6	Usaha saya berupaya menggunakan kembali bahan atau material yang masih bisa dimanfaatkan					
7	Usaha saya memanfaatkan limbah padat (seperti kardus atau kemasan) untuk digunakan kembali					
8	Produk yang cacat atau rusak dimanfaatkan kembali apabila masih memungkinkan dan layak untuk digunakan					

4. Uji Normalitas *Pilot Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.3926300
	Std. Deviation	2.95480278
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.139
	Negative	-.145
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

5. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Strategic Orientation	100	12.00	60.00	45.1600	8.76485
Government Regulation	100	8.00	34.00	20.6600	6.52612
GSCM	100	15.00	40.00	31.2700	5.50088
Valid N (listwise)	100				

6. Uji Validitas

Variabel *Strategic Orientation*

		Correlations													
		X1_1	X1_2	X1_3	X1_4	X1_5	X1_6	X1_7	X1_8	X1_9	X1_10	X1_11	X1_12	X1	
X1_1	Pearson Correlation	1	.909**	.832**	.767**	.438**	.535**	.650**	.795**	.680**	.418**	.727**	.345**	.857**	
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_2	Pearson Correlation	.909**	1	.842**	.796**	.476**	.557**	.663**	.829**	.737**	.446**	.704**	.356**	.879**	
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_3	Pearson Correlation	.832**	.842**	1	.802**	.612**	.547**	.692**	.764**	.695**	.508**	.657**	.472**	.889**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_4	Pearson Correlation	.767**	.796**	.802**	1	.533**	.599**	.656**	.747**	.634**	.468**	.667**	.345**	.847**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_5	Pearson Correlation	.438**	.476**	.612**	.533**	1	.584**	.574**	.554**	.519**	.288**	.495**	.477**	.687**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	.004	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_6	Pearson Correlation	.535**	.557**	.547**	.599**	.584**	1	.722**	.619**	.495**	.415**	.625**	.383**	.744**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_7	Pearson Correlation	.650**	.663**	.692**	.656**	.574**	.722**	1	.775**	.678**	.535**	.658**	.492**	.847**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_8	Pearson Correlation	.795**	.829**	.764**	.747**	.554**	.619**	.775**	1	.781**	.522**	.765**	.406**	.899**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_9	Pearson Correlation	.680**	.737**	.695**	.634**	.519**	.495**	.678**	.781**	1	.624**	.679**	.410**	.831**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_10	Pearson Correlation	.418**	.446**	.508**	.468**	.288**	.415**	.535**	.522**	.624**	1	.550**	.360**	.639**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	.004	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_11	Pearson Correlation	.727**	.704**	.657**	.667**	.495**	.625**	.658**	.765**	.679**	.550**	1	.474**	.838**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1_12	Pearson Correlation	.345**	.356**	.472**	.345**	.477**	.383**	.492**	.406**	.410**	.360**	.474**	1	.565**	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X1	Pearson Correlation	.857**	.879**	.889**	.847**	.687**	.744**	.847**	.899**	.831**	.639**	.838**	.565**	1	
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variabel *Government Regulation*

		Correlations							
		X2_1	X2_2	X2_3	X2_4	X2_5	X2_6	X2_7	X2
X2_1	Pearson Correlation	1	.517**	.563**	.561**	.683**	.641**	.623**	.821**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X2_2	Pearson Correlation	.517**	1	.504**	.565**	.554**	.579**	.591**	.761**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X2_3	Pearson Correlation	.563**	.504**	1	.599**	.602**	.530**	.488**	.755**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X2_4	Pearson Correlation	.561**	.565**	.599**	1	.578**	.604**	.676**	.808**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X2_5	Pearson Correlation	.683**	.554**	.602**	.578**	1	.632**	.599**	.828**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X2_6	Pearson Correlation	.641**	.579**	.530**	.604**	.632**	1	.647**	.830**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X2_7	Pearson Correlation	.623**	.591**	.488**	.676**	.599**	.647**	1	.822**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100
X2	Pearson Correlation	.821**	.761**	.755**	.808**	.828**	.830**	.822**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Variabel *Green Supply Chain Management*

		Correlations								
		Y_1	Y_2	Y_3	Y_4	Y_5	Y_6	Y_7	Y_8	Y
Y_1	Pearson Correlation	1	.757**	.649**	.631**	.630**	.536**	.525**	.531**	.841**
	Sig. (2-tailed)		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y_2	Pearson Correlation	.757**	1	.627**	.610**	.734**	.444**	.500**	.476**	.826**
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y_3	Pearson Correlation	.649**	.627**	1	.544**	.544**	.441**	.392**	.512**	.754**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y_4	Pearson Correlation	.631**	.610**	.544**	1	.723**	.581**	.461**	.597**	.827**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y_5	Pearson Correlation	.630**	.734**	.544**	.723**	1	.420**	.624**	.602**	.846**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y_6	Pearson Correlation	.536**	.444**	.441**	.581**	.420**	1	.370**	.489**	.697**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y_7	Pearson Correlation	.525**	.500**	.392**	.461**	.624**	.370**	1	.370**	.698**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001	<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y_8	Pearson Correlation	.531**	.476**	.512**	.597**	.602**	.489**	.370**	1	.723**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001		<.001
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Y	Pearson Correlation	.841**	.826**	.754**	.827**	.846**	.697**	.698**	.723**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

7. Uji Reliabilitas

Variabel *Strategic Orientation*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	12

Variabel *Government Regulation*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	7

Variabel *Green Supply Chain Management*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.902	8

8. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.08302995
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.064
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.098
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.101
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.093
	Upper Bound	.109

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

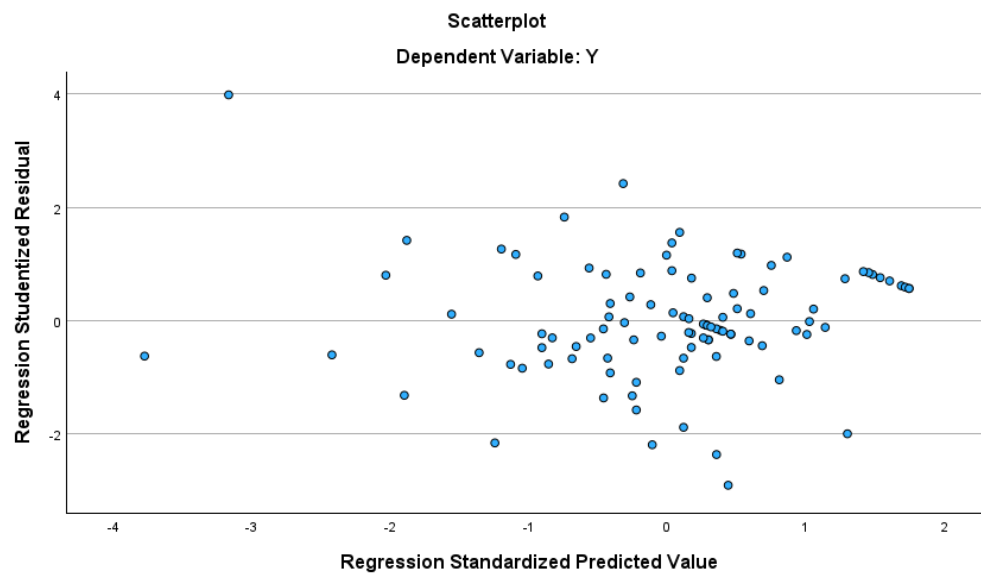
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.644	2.500		4.658	<.001			
	X1	.419	.047	.667	8.848	<.001		.999	1.001
	X2	.035	.064	.041	.543	.588		.999	1.001

a. Dependent Variable: Y

Uji Heteroskedastisitas



9. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.644	2.500	4.658	<,001		
	X1	.419	.047	.667	<,001	.999	1.001
	X2	.035	.064	.041	.588	.999	1.001

a. Dependent Variable: Y

10. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	.449	.438	4.12491

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5
5	5	4	4	4	2	2	5	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
2	2	1	1	4	4	4	3	5	5	4	4
4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	5	4	5	4	4	5	4	5
2	2	3	3	5	2	2	2	2	5	3	3
5	4	3	3	2	4	5	5	3	4	4	4
4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3
5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	4
4	4	3	3	4	2	3	4	3	1	3	3
4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4
2	2	2	2	1	2	2	2	2	4	2	4
4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	3	3	4	5	5	5	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5
3	3	3	3	2	1	3	3	3	5	3	4
1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	4
2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	2	4
4	5	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3
4	3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4
3	3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4

3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	2	4	2	5	3	4	4	5	5	2
2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	3
5	4	5	3	4	4	4	4	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4
3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4
4	4	4	4	3	2	3	3	5	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	3	3	4	2	4	3	5	4	2	5
4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	2	3	3	4	4	5	4	4	5
2	2	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5
5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	2
3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5
4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4
5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5
4	4	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4
4	4	3	3	2	1	2	3	5	5	5	4
3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4
4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5
4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4
4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4

4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	5	4
5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4
3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4
4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4

Goverment Regulation						
X2_1	X2_2	X2_3	X2_4	X2_5	X2_6	X2_7
2	4	4	4	3	4	2
1	1	3	2	1	2	1
3	3	2	3	3	1	3
2	3	2	1	2	1	3
5	5	3	3	5	5	3
3	2	4	4	3	3	4
4	5	4	3	4	5	3
1	3	2	2	2	1	1
2	3	2	2	2	3	2
3	2	1	1	2	1	1
3	2	2	3	3	1	1
3	3	3	4	3	4	2
1	1	2	1	1	1	1
2	1	3	2	3	2	1
5	4	5	4	4	3	3
2	3	2	3	4	3	4
2	2	3	3	2	3	1
3	4	3	3	4	2	3
4	5	3	5	3	3	4
2	1	1	2	1	2	2
4	4	4	5	3	4	3
3	4	3	3	4	3	3

4	4	1	2	2	4	3
3	2	1	3	2	2	3
5	3	5	4	5	5	3
2	2	3	2	3	3	2
2	1	2	3	3	1	2
1	1	2	2	1	2	2
4	3	3	5	5	4	5
4	2	2	3	4	4	4
5	3	3	3	5	5	4
4	3	5	5	5	4	5
2	4	3	4	4	4	4
4	5	3	5	5	4	5
3	2	3	2	1	2	2
4	4	3	3	3	4	3
5	3	5	3	5	3	3
3	4	3	4	3	3	4
3	5	3	5	4	5	5
4	3	2	4	3	3	4
4	3	3	3	3	3	3
1	3	2	3	2	1	2
1	2	2	2	3	2	2
2	2	3	3	2	1	2
2	1	3	2	2	1	1
1	2	2	3	1	2	3
1	2	2	1	2	1	2
3	1	2	2	3	2	1
3	4	3	4	4	5	4
4	4	3	3	3	3	3
4	3	3	2	2	3	3
2	2	2	1	2	2	2
2	1	2	3	3	1	2
4	4	4	4	5	5	5
4	4	3	2	3	4	4
4	3	4	3	4	3	3
2	1	2	2	2	1	2
3	4	3	3	4	3	4
1	2	1	2	1	2	3
2	3	3	2	2	1	3
5	4	5	5	5	5	5

3	2	3	3	4	4	3
4	4	2	3	4	2	4
5	3	2	3	4	5	3
5	3	4	4	3	5	5
4	3	5	5	3	4	4
2	2	3	3	1	3	3
2	2	1	2	3	1	2
3	2	2	3	2	3	3
1	3	2	2	3	2	1
3	1	1	3	2	3	3
4	3	5	3	5	4	5
5	4	4	5	3	3	5
2	3	2	3	2	3	2
4	3	3	3	3	3	4
3	2	2	3	3	4	3
4	3	4	4	3	3	4
2	4	3	3	2	4	3
3	2	2	2	2	1	3
2	3	2	1	3	1	1
3	3	4	2	4	3	4
2	2	2	2	3	3	2
4	4	4	4	3	3	4
3	3	3	3	4	4	4
2	3	3	3	3	4	3
2	3	3	2	2	3	3
5	3	4	4	5	5	4
2	3	4	4	3	3	2
1	2	1	1	1	3	3
2	3	3	2	1	1	2
2	2	3	1	2	2	2
2	3	3	4	4	3	4
3	5	5	4	4	3	3
4	3	3	4	3	3	3
1	1	2	2	2	1	2
4	2	3	2	4	3	2
4	5	5	4	5	5	4
2	4	3	4	3	3	4
5	4	5	4	5	4	5
5	4	5	4	5	4	5

Green Supply Chain Management							
Y_1	Y_2	Y_3	Y_4	Y_5	Y_6	Y_7	Y_8
4	4	5	5	4	5	1	5
4	4	4	5	4	5	1	5
4	4	4	4	4	3	4	4
4	5	4	5	4	5	4	5
4	4	4	3	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	4	3	4	4
4	3	4	4	3	4	2	4
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5
4	5	5	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	5	4	4	5
4	4	5	5	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4
3	1	3	3	1	3	1	3
5	5	5	5	5	5	5	5
4	2	4	4	4	5	4	5
3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	3	5
4	4	5	5	5	3	4	4
4	4	5	5	4	5	4	3
3	2	3	3	3	4	3	3
4	4	4	4	4	3	4	4
3	3	3	3	3	3	4	4
4	4	3	3	3	4	3	4
3	4	4	4	4	1	3	4
4	4	5	5	5	2	4	5

4	5	5	5	5	4	5	5
5	3	4	4	4	4	3	4
3	3	4	5	2	4	2	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	5	5
3	3	2	4	5	3	3	3
4	3	2	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4	4
5	5	4	4	4	4	2	4
5	5	5	5	4	5	3	3
3	3	3	3	3	4	4	3
3	5	5	1	3	1	1	3
2	2	3	2	2	3	2	3
4	4	4	4	4	3	4	4
4	4	2	4	4	2	4	3
3	3	3	4	4	3	4	4
3	3	4	3	4	3	4	3
4	5	4	4	4	5	4	4
2	1	3	3	2	3	2	4
4	4	3	3	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	4	4	4	3	4	4
3	2	3	3	3	2	3	4
3	3	3	3	3	3	4	3
4	4	3	3	4	3	4	4
3	3	4	4	4	1	3	4
3	3	3	2	4	3	2	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5
5	5	5	5	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	2	5	5	4	1	4
3	4	4	4	4	4	3	4
4	5	5	5	5	4	5	2
4	4	4	4	4	4	4	4

4	4	4	5	5	3	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	4	5	3	4
4	4	2	5	4	3	4	3
2	2	2	2	2	2	1	2
5	5	5	5	5	5	5	5
2	2	3	2	3	3	3	3
4	4	3	3	3	3	3	3
4	4	4	5	4	5	4	5
4	4	4	5	5	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	2	4	4
4	4	5	4	4	5	4	3
4	4	4	4	3	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	5	5	5	5
3	4	2	5	5	5	5	5
4	4	4	5	5	5	5	4
4	4	4	4	4	3	3	4
5	5	5	5	5	3	4	5
2	3	3	3	3	3	3	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	3	4	4	4	4	5
3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	4	4	5
5	4	4	4	4	4	3	4
4	4	5	4	5	4	5	4
4	4	3	4	4	3	5	4
3	3	3	3	3	3	4	3